

PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA
(*Analisis Wacana Dakwah Bil Qolam dalam Buku Pribadi Hebat*)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

RAFINITA ADITIA

NIM. 1611310006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2020 M / 1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

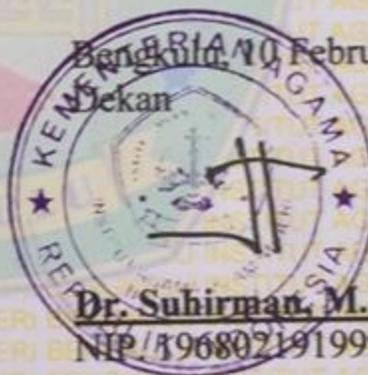
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **RAFINITA ADITIA NIM. 1611310006** yang berjudul **"PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA (Analisis Wacana Dakwah Bil Qolam Dalam Buku Pribadi Hebat)**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang *Munaqasyah* Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Januari 2010

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.



Sidang Munaqasyah

Ketua

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Penguji I

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Sekretaris

Ashadi Cahyadi, MA
NIP. 198509182011011009

Penguji II

Dr. Japarudin, S.Sos.I., M. Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **RAFINITA ADITIA NIM. 1611310006** yang berjudul: **“PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA (Analisis Wacana Dakwah Bil Qolam Dalam Buku Pribadi Hebat)”**. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Ashadi Cahyadi, MA
NIP. 198509182011011009

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: RAFINITA ADITIA NIM. 1611310006 yang berjudul **“PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA (Analisis Wacana Dakwah Bil Qolam Dalam Buku *Pribadi Hebat*.”** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Ashadi Cahyadi, MA
NIP. 198509182011011009

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul : “PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA (Analisis Wacana *Dakwah Bil Qolam* Dalam Buku *Pribadi Hebat*) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2019

Mahasiswa yang menyatakan

Rafinita Aditia

NIM. 1611310006

ABSTRAK

Rafinita Aditia, NIM. 1611310006, 2019. **PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA** (Analisis Wacana *Dakwah Bil Qolam* Dalam Buku *Pribadi Hebat*).

Persoalan yang dikaji dalam skripsi penulis yaitu bagaimana pribadi hebat menurut Hamka diwacanakan dalam Buku *Pribadi Hebat*. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pribadi Hebat menurut Hamka diwacanakan dalam Buku *Pribadi Hebat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* menggunakan pisau analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara untuk menganalisis data menggunakan proses penafsiran data dan penyimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pribadi hebat diwacanakan oleh Hamka dalam Buku *Pribadi Hebat* bukan hanya melalui teks semata, namun juga konteks sosial. Pribadi hebat dimiliki oleh seseorang yang mampu memaknai apa itu pribadi, hal yang memunculkan pribadi, serta hal yang menguatkan pribadi.. Hamka selalu menyertakan *dakwah Bil Qolam* dalam setiap sub bab yang ada pada buku *Pribadi Hebat*, baik dalam segi teks secara tematik, skematik, sintaksis, semantik, stilistik, dan retorik. Sedangkan dari segi konteks sosial, *dakwah Bil Qalam* dalam Buku *Pribadi Hebat* dikaji dari segi pendidikan, keagamaan, lingkungan, dan pengalaman yang pernah dilalui Hamka.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Dakwah Bil Qolam, Pribadi Hebat

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝١٥٢

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al Baqarah : 152)

So, remember Me, (and) I will remember you; and give thanks to Me; and do not disbelieve Me. (Q.S Al Baqarah : 152)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh bahagia kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Edi Setiawan dan Ibunda Kemala Suri, yang penuh ketulusan senantiasa menyertai dan membimbing setiap langkah perjalanan hidupku dengan limpahan kasih sayang tiada terkira.
2. Kakakku tersayang, Wulan Aditia yang senantiasa sabar mendengarkan setiap keluh kesahku dan memberi motivasi dalam setiap deru langkah perjuanganku.
3. Adik-adikku terkasih, Bahrurizqi Aditia dan Tiara Aditia yang tak pernah henti menghibur setiap susah dan luka, yang senantiasa bisa diandalkan untuk diajak menemani kemanapun, termasuk ke kampus IAIN Bengkulu.
4. Mama Maryusasni dan Papa Supani Sabirin yang telah menjadi orang tua asuhku selama menyandang gelar mahasiswa, dan memberikan kasih sayang dan motivasi tiada henti.
5. Mahasiswa KPI angkatan 2016 yang menjadi teman seperjuangan dalam melewati kegiatan perkuliahan selama ini.
6. Seluruh guru dan dosen yang telah mendidik dan mengajarkan daku ilmu pengetahuan.
7. Seluruh pihak yang telah membantu daku dalam setiap perjalanan studiku.
8. Almamaterku, kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat yang selalu setia berada di barisannya.

Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PRIBADI HEBAT DALAM PANDANGAN HAMKA (Analisis Wacana *Dakwah Bil Qolam* Dalam Buku *Pribadi Hebat*)”. Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Tentunya, proses penulisan skripsi ini, penulis tak luput mendapatkan peran serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.A, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Rini Fitria, S. Ag., M. Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.

4. Wira Hadi Kusuma, M. Si selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Ashadi Cahyadi, MA selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar.
6. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dengan ikhlas dan kesabaran.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Staff perpustakaan IAIN Bengkulu yang senantiasa menyediakan referensi berbagai buku pengetahuan yang bermanfaat.
10. Semua pihak yang membantu dan bekerjasama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan banyak kesalahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Untuk itu penulis mohon maaf dan meminta kritik serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga amal jariah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan semoga mendapat barokah dan pahala di sisi Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, Aamiin.

Bengkulu, Desember 2019
Penulis

Rafinita Aditia
NIM. 161131006

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Buku Sebagai Media <i>Dakwah Bil Qolam</i>	12
1. <i>Dakwah Bil Qolam</i> Sebagai Metode.....	12
2. Buku Sebagai Media <i>Bil Qolam</i>	19
B. Wacana dan Analisisnya	23
1. Buku Sebagai Wacana	23
2. Analisis Wacana Sebagai Metode Penelitian.....	26
3. Macam Macam Model Analisis Wacana	28

4. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk	31
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Metode Penelitian	42
B. Unit Analisis	43
C. Objek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV LAPORAN, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN	47
A. Laporan Penelitian	44
1. Profil Buku <i>Pribadi Hebat</i>	47
2. Profil Pengarang	48
B. Temuan Hasil Penelitian	60
1. Temuan Analisis Wacana Teks <i>Dakwah Bil Qolam</i> Dalam Buku <i>Pribadi Hebat</i> Karya Hamka	60
2. Temuan Analisis Wacana Teks <i>Dakwah Bil Qolam</i> Dalam Buku <i>Pribadi Hebat</i> Karya Hamka	118
C. Pembahasan	122
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Elemen Analisis Struktur Wacana Van Dijk	33
Tabel 4.1	Struktur Tematik Wacana Tentang Pribadi.....	61
Tabel 4.2	Struktur Skematik Wacana Tentang Pribadi.....	62
Tabel 4.3	Praanggapan Wacana Tentang Pribadi	64
Tabel 4.4	Struktur Sintaksis Wacana Tentang Pribadi	66
Tabel 4.5	Struktur Retoris Wacana Tentang Pribadi	69
Tabel 4.6	Struktur Tematik Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi...	70
Tabel 4.7	Struktur Skematik Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi .	73
Tabel 4.8	Praanggapan Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi.....	77
Tabel 4.9	Struktur Sintaksis Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi..	79
Tabel 4.10	Struktur Retoris Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi.....	82
Tabel 4.11	Struktur Tematik Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi	89
Tabel 4.12	Struktur Skematik Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi	90
Tabel 4.13	Praanggapan Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi.....	93
Tabel 4.14	Struktur Sintaksis Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi.....	94
Tabel 4.15	Struktur Retoris Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi.....	97
Tabel 4.16	Struktur Tematik Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi ...	100
Tabel 4.17	Struktur Skematik Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi .	101
Tabel 4.18	Praanggapan Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi.....	104
Tabel 4.19	Struktur Sintaksis Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi..	105
Tabel 4.20	Struktur Retoris Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi.....	108

Tabel 4.21 Struktur Tematik Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi.....	109
Tabel 4.22 Struktur Skematik Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi.....	111
Tabel 4.23 Praanggapan Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi	112
Tabel 4.24 Struktur Sintaksis Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi	114
Tabel 4.25 Struktur Retoris Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi	116

I BAB

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para pemeluk Islam digelari Allah SWT sebagai umat pilihan, sebaik-baik umat (*khairu ummah*), yang mengemban tugas dakwah, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.¹ Bahkan aktivitas dakwah ini sudah harus menjadi kewajiban bagi seluruh umat muslim, kapan pun dan dimana pun ia berada. Seperti tertera di dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝۱۱۰

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”²

¹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal.3

² Al Qur'an, *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 3: 110

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya.³ Kegiatan menyampaikan dakwah ini harus benar-benar diperhatikan agar nanti efek yang ditimbulkan dari dakwah ini akan menjadi baik.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi.⁴ Proses pengkomunikasian dakwah ini dapat disosialisasikan dalam berbagai metode, salah satunya yaitu metode *Dakwah Bil Qolam*. *Dakwah Bil Qolam* ialah suatu metode dakwah yang dilakukan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt melalui seni tulisan.

Sebagai suatu bentuk metode dakwah melalui tulisan, *Dakwah Bil Qolam* memiliki peluang yang besar di era sekarang ini. Apalagi jika dilakukan dengan menggunakan tulisan di media cetak. Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan Indonesia pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan sejarah.” Menulis adalah suatu pekerjaan untuk menuju

³ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 5

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 226

keabadian. Bisa jadi sang penulis telah wafat, namun tulisannya tetap ada dan dikenang dunia.

Sebagai sebuah literatur, tulisan dalam sebuah media cetak merupakan sebuah hasil karya yang tidak akan lekang termakan usia. Berbeda jika hanya mendengarkan pidato atau ceramah. Pada saat mendengarkan pidato mungkin seorang menjadi lebih bersemangat dan memahami isi dari ceramah, lama kelamaan esensi dakwah yang disampaikan akan hilang maknanya. Berbeda dengan *Dakwah Bil Qolam* dimana pemikiran dari pemimpin-pemimpin ataupun ulama-ulama yang terdahulu dapat ditransfer kepada generasi penerus tanpa kehilangan esensi pemikiran dari pengarangnya.

Banyak sekali pemimpin maupun ulama yang berdakwah dengan metode *Dakwah Bil Qolam*. Meskipun *Dakwah Bil Qolam* ini termasuk metode dakwah yang efektif di zaman sekarang, tetapi tidak semua pemimpin maupun ulama yang berdakwah melalui *Dakwah Bil Qolam* ini mampu memberi efek yang besar kepada para pembacanya. Bahkan tidak jarang kita menemukan suatu tulisan berupa buku karya ulama maupun pemimpin yang tidak terlalu menarik untuk dibaca.

Berbeda halnya dengan tulisan-tulisan karya Buya Hamka yang memiliki kekuatan tersendiri dalam seni *Dakwah Bil Qolam* yang komunikatif, efektif, dan persuasif. Dari berbagai sumber, nama lengkap dari Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah Bin Haji Abdul Karim Amrullah, atau biasa dikenal dengan nama Buya Hamka. Hamka

dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat.⁵

Hamka merupakan salah satu alim ulama Indonesia yang produktif dalam hal mengarang dan menulis. Pada saat berumur 17 tahun, ia sudah mulai menulis buku yang berkaitan dengan agama Islam, Nasionalisme, dan Materialisme. Tidak hanya itu, Hamka juga rajin mengarang cerita-cerita roman yang enak dibaca oleh siapa saja. Ini bisa dilakukannya karena sejak kecil, Hamka memang sangat rajin membaca. Dia sering pergi ke taman bacaan dan menyisihkan uang jajannya untuk membaca dan meminjam buku.⁶

Banyak sekali tulisan-tulisan yang dibuat Hamka mulai dari tulisan agama sampai kepada tulisan fiksi seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Lebih dari seratus buku telah ditulis oleh Hamka semasa hidupnya, salah satunya yaitu buku yang akan diteliti oleh peneliti yang berjudul *Pribadi Hebat*. Buku *Pribadi Hebat* ini ditulis oleh Hamka saat ia memasuki usia 42 tahun. Saat itu Hamka berangkat ke Jakarta, sesampainya disana ia menjadi koresponden pada majalah Pemandangan dan Harian Merdeka, kemudian ia membuat beberapa buku salah satunya yaitu buku *Pribadi Hebat*.

Hamka menulis buku *Pribadi Hebat* pada tahun 1950, tepat 5 tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu, rakyat Indonesia disibukkan dengan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, mengingat masih banyak upaya dari para penjajah untuk menjatuhkan kemerdekaan yang

⁵ James R.Rush, *HAMKA'S GREAT STORY A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. ix

⁶ Rusydi dan tim (ed.), *Perjalanan terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hal. 100

telah diperoleh oleh Indonesia. Hamka melihat bahwa sebenarnya tonggak paling kuat untuk mempertahankan kemerdekaan ini yaitu diawali dengan pembentukan pribadi yang hebat. Untuk itu Hamka akhirnya mencurahkan pemikirannya tentang *Pribadi Hebat* dalam sebuah buku yang berjudul *Pribadi Hebat*.⁷

Buku *Pribadi Hebat* yang pertama kali terbit pada tahun 1950 dan mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974 ini, akhirnya diterbitkan kembali oleh penerbit Gema Insani dengan kemasan baru pada tahun 2014. Buku *Pribadi Hebat* menurut observasi yang dilakukan peneliti merupakan buku yang mendapatkan kategori *best seller*. Sejak diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2014 lalu, buku *Pribadi Hebat* telah terjual sebanyak 15.615 eksamplar.

Peneliti melihat kelebihan dari buku ini terutama sekali dari segi isinya. Tulisan dalam buku *Pribadi Hebat*, memuat banyak sekali perihal pribadi yang sesungguhnya, serta bagaimana membentuk dan menyempurnakan pribadi. Cara Hamka mempersuasif pembaca dalam buku ini juga sangat efektif. Hamka menambahkan berbagai kata mutiara dan kata kias yang dapat memacu kita untuk membentuk pribadi yang hebat.

Uniknya lagi, di dalam buku *Pribadi Hebat* ini Hamka tidak menyertakan ayat Al-Qur'an dengan huruf Arab. Hamka hanya menyertakan arti dari ayat Al-Qur'an, yang dijadikan landasan dari pemikirannya. Hamka juga banyak mengambil dasar pemikiran dari hadits Rasulullah SAW dan juga

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 61

kata-kata bijak para khulafaur rasyidin dan tokoh Islam lainnya, seperti pemikiran dari Ali bin Abi Thalib, Harun Ar-Rasyid, dan masih banyak lagi.

Pribadi setiap individu layaknya batu bata yang digunakan untuk membangun rumah. Jika kekuatan setiap individu sama kuat, rumah yang dibangun dengan susunan batu bata tersebut pun akan kuat pula dengan didukung material lain yang baik. Setiap manusia sudah mempunyai potensi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Potensi-potensi kebaikan tersebut haruslah dibina dan ditumbuhkan agar tumbuh dalam diri setiap manusia.⁸

Hal lain yang menarik dari buku ini ialah target tulisan Hamka. Hamka menargetkan buku ini untuk para pemuda seperti yang tertulis dalam buku *Pribadi Hebat*, “Kepada Pemuda : Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu !.” (Hamka : 2014)

Melalui bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*, Hamka mencoba untuk menjabarkan alur pemikirannya. Terutama tentang upayanya membangkitkan pemahaman tentang *Pribadi Hebat* yang diikuti dengan nilai keislaman. Untuk itu penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang buku *Pribadi Hebat* karya Hamka ini. Maka penulis mengambil penelitian dengan judul “Pibadi Hebat Dalam Pandangan Hamka (Analisis Wacana *Dakwah Bil Qolam* dalam Buku *Pribadi Hebat*)”.

⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. ix

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Pribadi Hebat menurut Hamka diwacanakan dalam Buku *Pribadi Hebat* ?
2. Bagaimana konteks sosial penulisan buku *Pribadi Hebat* ?

C. Batasan Masalah Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, dan supaya pembahasan masalah tetap fokus, maka perlulah kiranya peneliti membatasi ruang lingkupnya sehingga tidak melebar dan meluas ke dalam hal-hal yang terlalu menyimpang, apalagi tidak ada kaitannya dengan pembahasan ini. Maka penelitian ini hanya akan membahas tentang bagaimana Hamka mewacanakan *Pribadi Hebat* dalam buku *Pribadi Hebat* dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang meliputi struktur tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, serta konteks sosial. Penelitian ini terbatas pada Bab I tentang Pribadi, Bab II tentang Yang Memunculkan Pribadi, Bab V tentang Yang Memperkuat Pribadi, Bab VII tentang Yang Melemahkan Pribadi, serta Bab VIII tentang Kesempurnaan Pribadi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *Pribadi Hebat* menurut Hamka diwacanakan dalam Buku *Pribadi Hebat*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah terutama di bidang studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Serta sebagai sarana tambahan dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para teoritis dan praktisi untuk lebih memanfaatkan media cetak sebagai salah satu metode *Dakwah Bil Qolam*, khususnya buku sebagai alat atau media berdakwah kepada masyarakat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan pencarian yang telah dilakukan oleh penulis pada berbagai karya ilmiah maupun skripsi, sesungguhnya telah banyak penelitian yang membahas tentang Hamka, namun peneliti belum menemukan hasil penelitian serupa mengenai bagaimana *Pribadi Hebat* diwacanakan dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka.

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, serta untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Untuk itu peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam kajian agar tidak terjadi duplikasi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haqqi Anna Zilli, pada tahun 2018 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Komunikasi Islam Buya Hamka*. Dengan rumusan masalah yakni bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam Buya Hamka, bagaimana komunikasi Persuasif Buya Hamka, serta bagaimana kekuatan komunikasi Islam Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Temuan penelitian menunjukkan: Prinsip komunikasi Islam Hamka ada tiga yaitu berdakwah dilakukan dengan menggunakan prinsip rasionalitas, teguh dalam memegang prinsip-prinsip ke-Islaman, serta keteladanan yang nyata dalam melaksanakan amal saleh. Sementara komunikasi persuasif Hamka menggunakan metode integrasi, serta *fear off & arousing*, dan menggunakan teori komunikasi antar pribadi yaitu *reward & punishment*. Kekuatan komunikasi Islam Hamka terletak pada seni berbicaranya yang komunikatif, efektif, dan persuasif. Kekuatan komunikasi Islam Hamka yang kedua terletak pada karya-karya tulisnya, ada sekitar 118 karya tulisan yang telah dihasilkan Hamka, baik yang bersifat fiksi dan ilmiah.⁹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sukron pada tahun 2004 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka (Telaah Buku Tasawuf Modern)*. Dengan rumusan masalah yakni apa pandangan Hamka tentang etika sosial dan apa ajaran etika sosial dalam buku Tasawuf Modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kesinambungan historis, dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁹ Muhammad Haqqi Anna Zili, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: *Komunikasi Islam Buya Hamka*

etika sosial menurut Hamka adalah perbaikan tingkah laku yang dapat membuat kesadaran baru. Etika yang ditawarkan Hamka adalah adil bijaksana.¹⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rico Zulkarnain, pada tahun 2008 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka*. Dengan rumusan masalah yakni bagaimana struktur wacana, konteks sosial, dan kognisi sosial pesan dakwah tulisan Hamka di media massa dalam buku Renungan Tasawuf. Dengan menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan pesan dakwah dalam buku Renungan Tasawuf ini mengandung nilai muamalah, nilai aqidah, dan nilai syariah.¹¹

Berdasarkan beberapa pemaparan yang pernah menggali tentang Hamka, menunjukkan perbedaan yang amat mendasar dari penelitian yang akan peneliti lakukan baik dari segi tempat, waktu, objek penelitian, dan hasil yang akan didapat.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan runtut dan terarah, maka pembahasannya disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

¹⁰ Sukron, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: *Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka (Telaah Buku Tasawuf Modern)*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/26256/1> diakses 22 April 2019

¹¹ Rico Zulkarnain, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah: *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream> diakses 10 April 2019.

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori yang terdiri dari Pengertian Dakwah, Metode *Dakwah Bil Qolam*, Pengertian Media Dakwah, Buku sebagai Media Dakwah, Pengertian Wacana, Pengertian Analisis Wacana, serta Karakteristik Analisis Wacana Teun A. Van Dijk meliputi teks, konteks sosial, dan kognisi sosial.
- BAB III Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Metode Penelitian, Unit Analisis, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV Hasil dan pembahasan penelitian yang berisi Riwayat Hidup Hamka, Analisis Wacana Teks *Dakwah Bil Qolam* Dalam Buku *Pribadi Hebat* Karya Hamka meliputi wacana tentang Pribadi, Yang Memunculkan Pribadi, Yang Menguatkan Pribadi, Yang Melemahkan Pribadi, serta Kesempurnaan Pribadi, dan Analisis Wacana Konteks Sosial Buku *Pribadi Hebat* Karya Hamka.
- BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan yang dikemukakan secara jelas dan akurat serta berisi saran kepada berbagai pihak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Buku Sebagai Media *Dakwah Bil Qalam*

1. *Dakwah Bil Qalam* Sebagai Metode

Kata dakwah adalah bentuk masdar dari *اعد - واعدى - قوعد* (*da'a-yad'u-da'watan*) memiliki arti sangat beragam, antara lain diartikan sebagai panggilan, seruan permohonan, aktifitas misionari, dan propaganda. Berdasarkan arti dakwah ini, dapat pula ditarik pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh siapa pun dalam konteks mengajak, menyeru, memanggil, atau memohon, tanpa memandang asal-usul agama atau ras.¹ Sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٦٥}

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dia mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

¹ Komarudin, Jauharotal Farida, dkk. *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 1

² Al Qur'an, *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 16 : 125

Dakwah dapat diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa mereka kepada jalan Allah (Islam), sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami (*al-mujtama' al-Islami*). Setidaknya, ada empat aktivitas utama dakwah, diantaranya mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan, mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisan, memberi contoh keteladanan akan perilaku (akhlak) yang baik, dan bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwa dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.³

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.⁴

Ada banyak sekali definisi dakwah menurut para ahli dan pemikir Islam. Dalam buku *Metode Dakwah* karya Munzier Suparta dan Harjani Hefni, Syekh Ali Mahfudz mengemukakan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk,

³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal.6

⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 17

menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Di dalam buku *Manajemen Dakwah* karya Munir dan Wahyu Ilaihi, Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat yang berada di suatu lingkungan.⁶

Di dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz, Abu Bakar Zakaria juga mengemukakan bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.⁷

Dakwah merupakan suatu proses atau aktifitas komunikatif yang dilakukan secara sadar dan tersistematis untuk terealisasinya suatu cita-cita ideal (efek) yang dikehendaki. Oleh karena itu, dakwah memiliki beberapa unsur, diantaranya sebagai berikut :

1. *Da'i* atau subyek pelaku dakwah.
2. *Maddah al-da'wah* atau materi yang disampaikan dalam berdakwah.
3. *Thariqah* atau *manhaj al-dakwah* atau metode dakwah.
4. *Wasilah* atau sarana/wahana berdakwah.

⁵ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 7

⁶ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 20

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 11

5. *Ghayah al-da'wah* atau tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah.⁸

Dalam konteks dakwah istilah *amar ma'ruf nahi munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Qur'an, Surah Ali Imran, ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^{١٠٤}

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁹

Ayat di atas mengandung beberapa esensi dakwah yaitu, Pertama, “hendaklah ada diantara kamu sekelompok umat”. Kedua, yang tugas atau misinya menyeru kepada kebajikan. Ketiga, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*. Keempat, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁰ Disini dapat kita lihat bahwa sekelompok umat yang disebutkan ialah umat Islam. Umat Islam lah yang nantiya akan mengemban tugas dakwah untuk menyeru kepada manusia agar berbuat kebajikan dan mencegah kepada keburukan.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa dakwah ialah suatu kegiatan yang mengajak dan menyeru kepada agama Allah

⁸ Komarudin, Jauharotal Farida, dkk. *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 4

⁹ Al Qur'an, *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 3: 104

¹⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 15

SWT, yang meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Apa pun yang berkaitan dengan islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.

Adapun pengertian *Dakwah Bil Qolam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt melalui seni tulisan. Pengertian *Dakwah Bil Qolam* menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tafsir Departemen Agama RI menyebutkan definisi *Dakwah Bil Qolam*, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt, melalui seni tulisan. Penggunaan nama “Kalam” merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat Al Qolam ayat pertama, yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.”¹¹

Metode *Dakwah Bil Qolam* ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah SAW menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti

¹¹ Al Qur'an, *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 68: 1

kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya.¹²

Kata Qolam juga disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai pengagungan terhadap kedudukan "pena" yang Allah SWT jadikan sebagai perantara untuk mengajarkan hal kepada manusia sebagaimana disebutkan :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ؛ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “(Allah) Yang mengajar manusia dengan perantara pena (baca tulis). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.”¹³

Seperti yang dikatakan Ali Bi Abi Thalib “Tulisan adalah tamannya para ulama,”. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama “mengabadikan” dan menyebarluaskan pandangan-pandangan keislamannya. *Dakwah Bil Qolam* yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “Kitab Kuning”. Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah.¹⁴ Peradaban dunia akan lenyap dan punah apabila, karya tulis berupa isi dakwah (Dakwah bil Lisan), tidak dipublikasikan. Seperti halnya kita memahami Al-Qur'an, hadits, fikih para madzhab dari tulisan yang dipublikasikan.

¹² Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 223

¹³ Al Qur'an, *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 96 : 4-5

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 374

Bentuk-bentuk *Dakwah Bil Qolam* terbagi menjadi berbagai macam variasi yang berbeda-beda, dimana ada suatu kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian isi dari dakwah sendiri. Adapun bentuk dalam metode *Dakwah Bil Qolam* ada sebagai berikut :

a. Melalui tulisan.

Dakwah Bil Qolam yang paling mendasar yaitu dalam bentuk tulisan, dimana para penulis (ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan dalam bentuk seperti kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan di kaji oleh para pelajar, santri maupun yang lainnya. Mengingat wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk “Bacalah”, maka diadakanya suatu perintah untuk menulis sesuatu tentang Islam dan hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran supaya dapat di baca para khalayak yang luas.

b. Melalui media cetak.

Penyajian dakwah Bil Qalam menjadi berkembang dan menjadi suatu karangan yang tetap sehingga dalam karangan yang pertama hanya berbentuk tulisan yang hanya dipelajari dalam kajian, dalam media cetak ini sudah disajikan dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami. Seperti halnya buku, koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker dan kaos yang mengandung unsur Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya.¹⁵

¹⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal.44

Dakwah Bil Qalam merupakan metode dakwah yang mempunyai keefektifan dalam penyampaian untuk para khalayak luas. Para ulama maupun pemimpin menggunakan ilmu jurnalistik untuk mendesain dengan sedemikian rupa sehingga para pembaca suatu buku, majalah, surat kabar, ataupun karya tulis lainnya dapat dimasuki unsur-unsur Islam ataupun dakwah yang berupa tulisan. Apapun dinamikanya, dakwah dengan tulisan masih menjadi tantangan untuk para da'i, tulisan dianggap menjadi metode dan media yang lebih kuat bertahan dibandingkan dakwah dengan lisan. Bukan berarti dakwah dengan lisan harus ditinggalkan, namun sebaliknya, kita tinggal melangkah satu langkah untuk menulis konsep dakwah kita yang akan disampaikan dengan lisan ke dalam sebuah tulisan agar dakwah yang kita gunakan dapat menjadi lebih efektif.

2. Buku Sebagai Media Bil Qalam

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikator yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya.¹⁶

Ditinjau dari segi dakwah, media dakwah disebut dengan *wasilah*. *Wasilah* atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah berupa ajaran islam kepada *mad'u*. Media dakwah dapat diartikan pula sebagai media atau *instrument* yang digunakan

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 104

sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan.¹⁷

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Di dalam buku *Manajemen Dakwah* karya Munir dan Wahyu Ilaihi, Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.¹⁸

Sedangkan jika dilihat dari segi penyampaian pesan, media dakwah dibagi menjadi tiga golongan. Yang pertama yaitu *The spoken words* (berbentuk ucapan). Yang termasuk dalam kategori ini adalah alat yang

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 9

¹⁸ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 32

mengeluarkan bunyi, seperti telepon, radio, dan lain-lain. Yang kedua yaitu *The printed writing* (berbentuk tulisan), termasuk di dalamnya adalah barang-barang cetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan, buku, surat, majalah, dan lain sebagainya. Dan yang ketiga *The audiovisual* (berbentuk gambar hidup), yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan di atas, yang termasuk dalam kategori ini adalah film, video, DVD, CD, dan sebagainya.¹⁹

Untuk mencapai sasaran dalam dakwah, pemimpin maupun ulama dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan dakwah yang akan disampaikan serta teknik dakwah yang akan digunakan. Mana yang terbaik dari sekian media dakwah itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Salah satu media dakwah yang sering diterapkan ialah melalui tulisan. Salah satu ulama yang menerapkan dakwah melalui tulisan ini ialah Hamka. Hamka merupakan pendakwah multidimensi, yang tidak hanya berdakwah melalui lisan, namun juga tulisan-tulisan seperti buku, majalah, novel, dan sebagainya. Salah satu yang paling banyak ditulis Hamka melalui dakwah media tulisan berupa buku.

Buku umumnya menarik minat mereka yang berpendidikan relatif tinggi, atau yang memerlukan sesuatu yang lebih serius atau mendalam dari pada isi media lain. Berbagai studi menunjukkan bahwa minat terhadap buku

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 107

berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Jika tingkat pendidikan formal turun, demikian pula dengan minat terhadap buku. Pengaruh pendidikan ini lebih kuat daripada pengaruh usia, tingkat pendapatan, atau tempat tinggal.²⁰

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Pecinta buku biasanya disebut bibliofil atau kutu buku. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik) yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya *online*).²¹

Buku karya Hamka telah banyak tersebar di seluruh generasi. Semasa hidupnya Hamka telah menulis sebanyak 118 buku, baik itu karya fiksi ataupun ilmiah.²² Salah satu buku *best seller* karangan Hamka yaitu buku yang berjudul *Pribadi Hebat*. Melalui buku ini, Hamka berdakwah dan menyebarkan ilmu mengenai pribadi yang tak lepas dari unsur Islam. Hamka menjadikan buku *Pribadi Hebat* ini sebagai media dakwahnya sehingga sampai sekarang masih banyak disimpan dan dipelajari berjuta umat manusia.

Dakwah dengan buku, seperti yang dilakukan Hamka adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya tetap dibaca lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Semua pendakwah saat ini tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah

²⁰ William L. Rivers, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 306

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 419

²² Rusydi dan tim (ed.), "*Perjalanan terakhir Buya Hamka*", Jakarta: Panji Masyarakat, 1981, Hlm. 100

SAW jika tidak ada pendakwah melalui buku pada masa sebelumnya. Dakwah dengan buku tidak memberikan risiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, maka harus membantahnya dengan buku juga. Kritik terhadap karya tulis seyogianya dilakukan dengan karya tulis pula. Demikianlah tradisi intelektual muslim zaman dulu: buku ditanggapi dengan buku, lisan dikritik dengan lisan.²³

Sudah saatnya para pemimpin, ulama, dan pendakwah mulai menggunakan media tulisan atau buku sebagai metode dalam ber*Dakwah Bil Qolam*. Sehingga nanti dakwah yang dihasilkan akan mampu diterima oleh khalayak. Apalagi jika disajikan dengan menarik, maka *Dakwah Bil Qolam* ini bisa menjadi jawaban bagi tantangan pada metode dakwah lainnya.

B. Wacana dan Analisisnya

1. Buku Sebagai Wacana

Istilah wacana merupakan istilah yang dipakai sebagai perkataan bahasa Inggris *discourse*, kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discurcus*, *dis*: dari, dalam arah yang berbeda dan *curere*: lari, sehingga berarti lari kian kemari.²⁴ Secara terbatas, istilah wacana menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 419

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9

Di dalam buku *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* karya Yoce Aliah Darma, KBBI mendefinisikan wacana sebagai (1) komunikasi verbal; percakapan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti: novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah, (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat, (5) pertukaran ide secara verbal.²⁵

Banyak sekali perbedaan definisi tentang wacana, hal ini dikarenakan perbedaan disiplin ilmu yang memakainya. Dalam salah satu kamus bahasa Inggris terkemuka dijelaskan bahwa wacana adalah komunikasi pikiran dengan kata kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversi atau percakapan.²⁶ Berikut ini beberapa pengertian wacana dari para pakar komunikasi :

Dalam buku *Analisis Wacana* karya Eriyanto, Roger Fowler, seorang ahli linguistik eropa mengemukakan, wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.²⁷

²⁵ Yoce Aliah Darma, *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 1

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 2

Dalam buku *Analisis Wacana* karya Aris Badara, Hawtan mengemukakan wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.²⁸

Alex Sobur di dalam bukunya yang berjudul *Analisis Teks Media Massa: Suatu pengantar untuk analisis wacana*, mengemukakan wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.”²⁹

Dapat disimpulkan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang berisi rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembaca dan pendengar, yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren sehingga nantinya dapat dipahami. Wacana merupakan proses semiotik mempresentasikan dunia sosial.

Objek yang dikaji dalam analisis wacana meliputi banyak hal, salah satunya yaitu buku. Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman.

²⁸ Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.16

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 11

Buku berisi teks yang merupakan hasil pemikiran dari pengarangnya. Teks-teks ditulis berdasarkan perspektif dan pengalaman pengarang. Sehingga setiap teks yang tertulis memiliki makna kebahasaan berupa wacana yang ingin di kontruksikan kepada para pembaca.

2. Analisis Wacana Sebagai Metode Penelitian

Wimmer dan Dominick menyebut metode penelitian ialah paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi, yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.³⁰ Metode penelitian dapat menggunakan banyak paradigma, salah satunya dengan menggunakan analisis wacana.

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang ekspilit dapat dikatakan baru benar-benar berkembang pada awal tahun 1970-an. Banyak konsep teoretisnya yang bersumber pada teori-teori klasik yang berkembang lebih dari 2.000 tahun lampau dengan teori strukturalisme dalam linguistik, puitik, antropologi, dan psikologi dari akhir tahun 1960-an yang pada gilirannya diilhami oleh pikiran pikiran para formalis Rusia dan strukturalis Ceko. Istilah analisis wacana pertama kali diperkenalkan dalam linguistik oleh Zelling S. Harris yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa yang menjelaskan bagaimana

³⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.

kalimat-kalimat dalam suatu tek dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas.³¹

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.³²

Objek kajian atau penelitian analisis wacana pada umumnya berpusat pada bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks maupun lisan. Jadi objek kajian atau penelitian analisis wacana adalah unitbahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks yang eksis dikehidupan sehari-hari misalnya naskah pidato, rekaman percakapan yang telah di naskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, dan sebagainya.

Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana.

³¹ Yoce Aliah Darma, *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 10

³² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 23

3. Macam Macam Model Analisis Wacana

Dalam Analisis wacana terdapat tokoh-tokoh yang memiliki sudut pandang dan cara analisis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing pandangan tersebut membentuk keragaman dalam model analisis wacana. Diantara model-model tersebut antara lain :

a) Model Analisis Wacana Michel Foucault

Wacana menurut Foucault bukan hanya sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain. Sehingga dalam menganalisis wacana hendaknya memperimbangkan peristiwa bahasa dengan melihat bahasa sebagai dua segi yaitu segi arti dan referensi.

Wacana merupakan alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dimosiasi budaya dan ilmu pengetahuan. Dalam masyarakat, ada wacana yang dominan dan ada wacana yang terpinggirkan. Wacana yang dominan adalah wacana yang dipilih dan didukung oleh kekuasaan, sedangkan wacana lainnya yang tidak didukung akan terpinggirkan (*marginalized*) dan terpendam (*submerged*).³³

b) Model Analisis Wacana Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew

Dalam membangun model analisisnya, mereka mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa yang menjadi struktur tata bahasa. Dalam praktik penggunaan tata bahasa,

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 131

maka kosa kata merupakan pilihan kata (diksi) untuk mengetahui praktik ideologi. Fowler dkk menyatakan bahwa minimal ada dua hal yang harus diperhatikan yakni efek bentuk kalimat pasif dan efek nominalisasi. Kedua efek ini cenderung menghilangkan pelaku dalam sebuah teks.³⁴

c) Model Analisis Wacana Theo Van Leeuwen

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalisasikan posisinya dalam suatu wacana. Kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemakaiannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus menjadi obyek pemaknaan dan digambarkan secara buruk.³⁵

d) Metode Analisis Wacana Sara Mills

Konsep dasar pemikiran Mills lebih melihat pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks baik dia berperan sebagai subyek maupun obyek. Ada dua konsep dasar yang diperhatikan yaitu posisi Subyek-Obyek, menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Bagaimana seseorang, kelompok, pihak, gagasan dan peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana dan memengaruhi

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 133

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 171

makna khalayak. Penekanannya adalah bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks.³⁶

e) Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis Wacana Kritis Modern van Dijk dikenal dengan model kognisi sosial yaitu model analisis yang tidak hanya mendasarkan pada analisis teks semata, tetapi juga proses produksi wacana tersebut yang dinamakan kognisi sosial. Dijk berusaha untuk menyambungkan wacana dengan konteks sosialnya. Dalam hal ini konteks sosial sebagai elemen besar struktur sosial (struktur makro) dan elemen wacana seperti gaya bahasa, kalimat dan lain-lain (struktur mikro).³⁷

f) Model Analisis Wacana Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis Model Fairclough disebut dengan model perubahan sosial (*social change*), yaitu mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial politik terhadap perubahan sosial. Menurut Fairclough bahasa sebagai praktik sosial mengandung implikasi bahwa wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realita.³⁸

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 199

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 221

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 285

4. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Analisis wacana model Van Dijk menggunakan pendekatan kognisi sosial, karena menurut Van Dijk faktor kognisi merupakan elemen penting dalam produksi wacana. Model Van Dijk ini adalah salah satu pendekatan yang dipakai dalam analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis hanyalah salah satu dari analisis wacana. Analisis ini berbeda dengan analisis wacana lainnya, karena analisis wacana kritis menggunakan perspektif kritis atas pemakaian (wacana) berbeda dengan analisis wacana yang menekankan pada studi kebahasaan, analisis wacana tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan (tekstual linguistik), tetapi juga menghubungkannya dengan kognisi sosial yang terbentuk dari konteks atau praktik sosial yang terjadi.³⁹

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.⁴⁰

Hal terpenting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Stuart Hall menyatakan bahwa makna tidak bergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi lebih kepada praktik pemaknaan. Dalam pandangan Hall, makna adalah suatu produksi sosial,

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 56

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 221

suatu praktik produksi, Media massa menurut Hall tidak melakukan produksi, melainkan menentukan realitas melalui pemaknaan kata – kata yang terpilih. Makna tidak secara sederhana dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial dalam memenangkan wacana, Maka dari itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan tempat memasukkan bahasa didalamnya.⁴¹

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu: Teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diamati adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu pada level dan kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat akan suatu masalah.

a. Teks

Van Dijk membagi teks dalam tiga struktur atau tingkatan yang saling berkaitan. Pertama, struktur mikro, yang merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu wacana. Kedua, superstruktur tingkatan merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Ketiga, struktur mikro struktur ini adalah makna

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 40

wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Teknik analisis wacana model Van Dijk dalam penelitian ini ialah menggunakan objek teks yang terdapat dalam buku Pribadi Hebat. Yang diturunkan dan dianalisis dengan menggunakan enam elemen sebagai unit analisis, berdasarkan tingkatan struktur tersebut ada enam elemen wacana yang dianalisis sebagaimana gambar dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Elemen Analisis Struktur Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan ?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai ?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ditekankan dalam teks berita ?)	Latar, detil, maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan ?)	Bentuk kalimat, koherensi kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata yang dipakai	Leksikon

	?)	
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan ?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Sobur, 2002: 74

Penjelasan Keenam elemen analisis wacana teks model Van Dijk tersebut adalah sebagai berikut:

- Struktur Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Struktur tematik digunakan untuk menganalisis tema-tema dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka. Tema-tema yang disajikan dalam buku tersebut merupakan pemikiran Hamka tentang pribadi yang hebat. Analisis wacana yang akan dilakukan adalah berupaya menguraikan bagaimana tema itu menjadi panduan bagi struktur penulisan dan orientasi Hamka dalam mengangkat tema mengenai pribadi hebat.⁴²

- Struktur Skematik

Struktur skematik digunakan untuk melihat bentuk penyajian tulisan di dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka dengan cara melihat bagaimana Hamka menyusun bagian tulisan untuk

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 229

mendukung suatu topik tertentu yang ingin disampaikan. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan mana yang di belakangkan.⁴³

- Struktur Semantik

Struktur ini digunakan untuk melihat makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar posisi yang membangun makna tertentu dalam sebuah teks. Struktur ini meliputi latar, maksud, detail, nominalisasi dan pra anggapan.⁴⁴

1. Struktur latar

Melihat bagaimana sebuah latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak kemana teks dibawa.⁴⁵

2. Struktur maksud

Berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai dengan contoh atau tidak.

3. Detail peristiwa

Berhubungan dengan apakah sisi informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak.⁴⁶

4. Nominalisasi

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 233

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 236

⁴⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 79

Melihat bagaimana pengubahan kata kerja yang bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Umumnya nominalisasi dilakukan dengan memberikan imbuhan *pe-**an*.⁴⁷

5. Pranggapan

Yang meliputi evaluasi atas peristiwa atau wacana tertentu dan harapan – harapan ke depan yang diajukan Hamka berada diakhir teks (pra-anggapan).⁴⁸

Kelima unsur dalam semantik ini akan diterapkan dalam melihat rangkaian penulisan dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka, kemudian bagaimana struktur kalimat dalam buku *Pribadi Hebat* disusun oleh Hamka. Proses pengutipan, dan penulisan komentar, sampai pada kecenderungan posisi Hamka saat memberikan harapan-harapan subyektif dalam penulisan.⁴⁹

- Struktur Sintaksis

Struktur ini mengamati beberapa elemen yaitu koherensi (lokal dan global), bentuk kalimat (aktif, pasif, transitif, dan tanda tanya), level kehadiran fakta, (implisit atau eksplisit), dan kutipan.

1. Koherensi meliputi bagaimana hubungan antar kata dan antar kalimat membentuk kesatuan yang utuh.

⁴⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 41

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 256

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 256

2. Bentuk kalimat akan menunjukkan bagaimana Hamka menanggapi seseorang sebagai subjek atau objek dalam penulisan bukunya.
3. Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

Dalam penelitian ini ketiga elemen di atas akan dilihat dalam rangka menemukan apa orientasi Hamka yang ingin dicapai saat menulis buku mengenai Pribadi Hebat. Bagaimana pola penggambaran pribadi hebat diwacanakan oleh Hamka yang kemudian menuliskannya dalam buku Pribadi Hebat.

- Struktur Stilistik

Pada dasarnya elemen stilistik menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia, suatu fakta pada dasarnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta, pemilihan kata tidak semata hanya karena kebetulan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.⁵⁰

- Struktur Retoris

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 255

Struktur ini merupakan cara Hamka untuk melakukan penekanan pada fakta dan hipotesis yang ia buat, Perangkat retorik ini meliputi penggunaan metafora, dan grafis.

1. Perangkat metafora

Perangkat metafora ini sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Metafora biasanya digunakan Hamka secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Hamka menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, pribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan diambil dari ayat-ayat suci. Semua penggunaan kiasan dan ungkapan itulah yang akan dianalisis.

2. Perangkat grafis

Merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh Hamka yang dapat diamati dalam teks berita, dalam wacana berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan dan pemakaian huruf disekelilingnya. Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk gambar atau tabel untuk mendukung gagasan atau ide yang tidak ingin ditonjolkan, inilah yang akan dilihat dan diteliti oleh penulis.⁵¹

⁵¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 83

b. Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.⁵²

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Berdasarkan pernyataan tersebut, titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.⁵³

Teks dan konteks sosial ini tidak dapat dipisahkan lagi. Karena memang keduanya harus ada dan saling melengkapi. Ketika makna dari suatu teks sulit untuk dipahami, maka kita bisa melihat kepada konteks sosialnya. Dengan berpanduan pada konteks sosial itulah, kita akan mendapat jawaban dari makna sebenarnya satu teks.

Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai konteks sosial ini, ada dua poin yang penting, diantaranya :

1. Praktik Kekuasaan

⁵² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 271

⁵³ Yoce Aliah Darma, *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 136

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (anggota lainnya) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh Van Dijk, juga berbentuk persuasif, yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.⁵⁴

2. Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis wacana Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.⁵⁵

c. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk

⁵⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 272

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 273

menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.⁵⁶

⁵⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 259-260

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Di dalam buku *Teknik Praktik Riset Komunikasi* karya Rachmat Kriyantono, Becker mendefinisikan jenis penelitian sebagai seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan; suatu spesifikasi jenis-jenis tindakan yang secara layak dan masuk akal dilakukan orang. Sedangkan Wimmer dan Dominick menyebut metode penelitian dengan paradigma, yaitu seperangkat teori, prosedur, dan asumsi, yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.¹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* menggunakan pisau analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pemilihan penggunaan analisis ini ialah karena van Dijk mampu mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

Analisis wacana merupakan sebuah alternatif analisis teks media. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, lebih tepatnya lagi adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat,

¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.

fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan *inheren* yang disebut wacana.²

Analisis wacana memungkinkan kita melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan dipahami. Di samping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan kita melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembicara, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu yang disampaikan.

Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks disajikan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu teks disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

B. Unit Analisis

Langkah awal yang paling penting dalam menganalisis ialah menentukan unit analisis. Unit analisis masalah kualitatif terdiri dari tingkat yang sangat mikro, yaitu pikiran dan tindakan individu, sampai dengan konteks yang paling makro, yaitu sistem dunia. Krippendorft mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas batasnya dan digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks.

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 48

Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto dibedakan dengan unit yang lain, dan menjadi dasar kita sebagai peneliti untuk melakukan pencatatan.³

Dari sepuluh bab yang terdapat dalam buku *Pribadi Hebat*, yang menjadi unit analisis peneliti hanya beberapa bab yang dianggap mampu mencerminkan tentang pribadi hebat. Bab yang akan diteliti diantaranya (1) Pribadi, (2) Yang Memunculkan Pribadi, (5) Yang Menguatkan Pribadi, (7) Yang Melemahkan Pribadi, serta (8) Kesempurnaan Pribadi.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu yang menjadi sasaran. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif.⁴

Objek penelitian pada penelitian ini adalah buku *Pribadi Hebat* karya Hamka yang diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2014. Buku *Pribadi Hebat* ini merupakan cetakan pertama, memiliki 178 halaman, 10 bab pembahasan terkait pribadi, serta memiliki ukuran buku yaitu 20.5 cm x 14.5 cm.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 51

⁴ Rasyidi Sulaiman, dan Muhammad Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2007), hal. 38

Adapun teknik pengumpulan data dengan studi literatur dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan, serta membandingkan, data yang berhubungan dengan penelitian. Data-data tersebut berasal dari buku-buku yang terkait dengan penelitian ataupun mencari informasi yang berasal dari internet.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data juga peneliti lakukan dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak keluarga Hamka untuk mengkonfirmasi penelitian yang akan peneliti lakukan tentang buku *Pribadi Hebat* ini. Adapun konfirmasi ini dilakukan ke Afif Hamka selaku anak kandung dari Hamka, melalui aplikasi whatsapp.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan cara :

1. Proses Penafsiran Data

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 89

Penelitian analisis wacana merupakan penelian kualitatif yang lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori. Dasar dari analisis wacana ialah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian metode interpretatif yang mengandalkan penafsiran peneliti.

Proses penafsiran akan dilakukan peneliti dengan melihat data-data yang menjadi bahan penelitian dalam hal ini ialah teks-teks dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka dan juga konteks sosial dari buku *Pribadi Hebat*, kemudian akan ditafsirkan berdasarkan kerangka analisis wacana Van Dijk.

a. Kesimpulan Hasil Penelitian

Pribadi hebat yang diwacanakan Hamka akan disimpulkan oleh peneliti berdasarkan penafsiran data teks dan juga konteks sosial buku *Pribadi Hebat* karya Hamka dengan analisis wacana Van Dijk. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB IV

LAPORAN, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Penelitian

1. Profil Buku *Pribadi Hebat*

Buku *Pribadi Hebat* ini ditulis oleh Hamka saat memasuki usia 42 tahun. Buku *Pribadi Hebat* pertama kali terbit pada tahun 1950 dan mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974. Karena selalu memperoleh predikat *Best Seller*, buku ini akhirnya diterbitkan kembali oleh penerbit Gema Insani dengan kemasan baru pada tahun 2014. Sejak diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2014 lalu, buku *Pribadi Hebat* telah terjual sebanyak 15.615 eksamplar.

Buku *Pribadi Hebat* yang diteliti ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani di Jakarta. Buku *Pribadi Hebat* memiliki 178 halaman, 10 bab pembahasan terkait pribadi, serta memiliki ukuran buku yaitu 20.5 cm x 14.5 cm. Sinopsis buku *Pribadi Hebat* karya Hamka ini berisikan :

Dengan apa kita membuat orang menjadi tertarik? Dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan dalam susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang lain dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya

tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan, ibu, bapak, sekolah, teman sejawat dan lingkungan masyarakat, semuanya itu adalah guru yang membentuk daya penarik.

Sepenggal paragraf tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang dijelaskan oleh seorang Buya Hamka agar pribadi hebat muncul dalam diri kita. Ibarat membangun sebuah bangunan, salah satu bagian penting adalah kualitas batu bata yang digunakan. Batu bata berkualitas bagus akan membuat bangunan yang didirikan menjadi kuat. Begitulah satu per satu pribadi individu seperti batu bata. Pribadi yang kuat akan mampu menguatkan diri dan memberikan pengaruh positif terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya dan lebih jauh lagi kepada agama, bangsa dan negaranya. Buya Hamka telah memberikan banyak sekali pelajaran tentang cara menjadikan diri kita sebagai seorang pribadi yang kuat dan hebat. Semua untuaian kata-kata bijak penuh hikmah dari seorang ayah, guru dan ulama besar yang dimiliki Indonesia, tertuang jelas dalam buku ini. Kita dapat menguatkan dan menghebatkan diri. Selamat Membaca dan Selamat Menghebatkan Pribadi Anda!

2. Profil Pengarang

Dari berbagai sumber, Nama lengkap dari Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Haji Abdul Karim Amrullah, atau

biasa dikenal dengan nama Buya Hamka. Buya Hamka lahir pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) di Desa Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat.¹

Hamka tergolong dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah, namun sering disebut dengan nama Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah (gelar tuanku kasai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji rasul adalah seorang ulama yang pernah mendalami ilmu Agama di Mekkah, beliau juga seorang aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara serta seorang pelopor kebangkitan kaum mudo. Sementara ibu Hamka bernama Siti Syafiyah Tanjung binti H. Zakaria.

Sejak kecil Hamka sudah menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari sang ayah setiap malam sampai khatam. Pada usia 6 tahun (1914), Hamka pergi ke Padang Panjang, setahun kemudian pada usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa oleh Haji Rasul. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, Hamka belajar agama pada sekolah-sekolah "*Diniyah School*" dan "*Sumatera Thawalib*" di Padang Panjang dan di Parabek.² Hamka juga banyak menghabiskan waktu dengan belajar secara autodidak. Hamka banyak membaca buku.

¹ James R.Rush, *HAMKA'S GREAT STORY A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal.ix

² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), hal.iii

Lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.³

Ketika Hamka berusia 12 tahun kedua orang tuanya bercerai, perceraian kedua orang tuanya merupakan pengalaman pahit baginya maka tidak heran kalau kita membaca fatwa- fatwa Hamka sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu, sebab hal itu menurutnya akan dapat merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.

Pendidikan yang dilalui Hamka memang sangat sederhana, mulai tahun 1916 sampai dengan tahun 1923. Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib jembatan besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan

³ Irfan Hamka. *Ayah... Kisah Buya Hamka masa muda, dewasa, menjadi ulama, sastrawan, politisi, kepala rumah tangga, sampai ajal menjemputnya*. (Jakarta : Republika Penerbit. 2016), hal. 290

pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman- temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik.

Sistem pendidikan tradisional yang demikian membuat Hamka merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada waktu itu, kegelisahan intelektual yang dialaminya menimbulkan hasrat untuk merantau guna menambah wawasan. Masuk usia ke 16 tahun (1924), akhirnya Hamka merantau ke Jogjakarta dan Jawa Tengah. Sesampainya di Yogyakarta Hamka tidak langsung ke Pekalongan, untuk sementara waktu Hamka tinggal bersama adik ayahnya yaitu Ja'far Amarullah di desa Ngampilan. Disana, Hamka belajar langsung dengan Haji Omar Said (H.O.S) Tjokroaminoto (Islam dan sosialisme), Hamka mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Organisasi Sarekat Islam, bahkan masuk menjadi anggota organisasi yang kemudian menjadi partai politik. Hamka diajak untuk mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama yang ada disana seperti Ki Bagus Hadiku Sumo (ahli tafsir), R.M. Soeryopranoto (Ahli Sosiologi), K.H. Mas Mansur (ahli filsafat dan tarikh Islam), H. Fakhruddin, Mirza Wali Ahmad Baig, dan Sutan Mansur.⁴

Selama di Yogyakarta Hamka merasa sangat beruntung karena bisa berkenalan dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendikia, seperti Muhammad Natsir,

⁴ Irfan Hamka. *Ayah... Kisah Buya Hamka masa muda, dewasa, menjadi ulama, sastrawan, politisi, kepala rumah tangga, sampai ajal menjemputnya*. (Jakarta : Republika Penerbit. 2016), hal. 114

disanalah Hamka mulai berkenalan dengan pembaharu-pembaharu berbagai gerakan-gerakan pembaharuan Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Pada Juli 1925, Hamka pulang ke Padang, dan membawa buku berharga karangannya, yakni *Islam dan Nasionalisme* serta *Islam dan Materialisme*. Buku berjudul, *Islam dan Nasionalisme* merupakan manifestasi dari kumpulan pidato H.O.S Cokroaminoto. Sedangkan, buku berjudul, *Islam dan Materialism* merupakan salinan A.D Hani atas karangan Sayid Jamaluddin al-Afghani sebagai seorang pembaharu Islam terkenal.

Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan yang Hamka miliki baik agama maupun umum Hamka telah berani tampil berpidato dimuka umum, untuk membuka wawasannya Hamka mulai berlangganan dengan surat kabar dari Jawa, melalui surat kabar tersebut Hamka banyak berkenalan dengan ide-ide pembaharuan dan pergerakan ummat Islam baik di Indonesia maupun luar negeri seperti H. Agus Salim, Ir. Soekarno, Mustafa Kemal Attaturk, Ibnu Sa'ud, sa'ad Zaglul Pasya, Syarif Husein dan lain sebagainya.⁵

Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menjadi koresponden pada harian *Pelita Andalas* di Medan. Sekembalinya dari Mekkah untuk beberapa waktu Hamka tinggal

⁵ Irfan Hamka. *Ayah... Kisah Buya Hamka masa muda, dewasa, menjadi ulama, sastrawan, politisi, kepala rumah tangga, sampai ajal menjemputnya*. (Jakarta : Republika Penerbit. 2016), hal. 115

di Medan. Hamka menulis beberapa artikel dan majalah disana seperti majalah *Seruan Islam* di Tanjung Pura, pembantu redaksi *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Atas desakan Iparnya A.R. St. Mansur, Hamka kemudian diajak pulang ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang telah merindukannya.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya). Dari perkawinannya itu Hamka dikarunia 11 orang anak, diantaranya ; Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah sekian lama Hamka beristrikan dengan Siti Raham, maka Siti Raham pun dahulu berpulang meninggal dunia pada tanggal 1 Januari 1971, pada saat usia 56 tahun. Kurang lebih 6 tahun kemudian, Hamka menikah lagi dengan perempuan asal Cirebon yaitu, Hajah Siti Khadijah.⁶

Kreatifitas jurnalistiknya mulai kelihatan melalui beberapa karya tulisnya. Adapun novel pertama yang ditulis oleh Hamka yaitu *Si Sabariyah*, (dalam bahasa Minangkabau), diterbitkan pada tahun 1926.⁷ waktu itu Hamka juga memimpin majalah *Kemajuan Zaman* di Medan. Pada tahun 1929 hadir pula bukunya *Sedjarah Sajjidina Siddiq*, ringkasan Tarikh Ummat Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat

⁶ Irfan Hamka. *Ayah... Kisah Buya Hamka masa muda, dewasa, menjadi ulama, sastrawan, politisi, kepala rumah tangga, sampai ajal menjemputnya*. (Jakarta : Republika Penerbit. 2016), hal. 117

⁷ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta :CV.Puspita Sari Indah,1993), hal. 74

Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi'raj dan lain sebagainya.⁸

Karir Hamka di Muhammadiyah mulai diperhitungkan, terutama ketika Hamka menjadi pembicara sebagai narasumber makalah *Agama Islam dan Adat Minangkabau* pada kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi tahun 1930, melalui makalah tersebut telah menempatkannya sebagai pembicara yang pertama sekali mencoba mempertalikan antara adat dan agama. Tahun 1931 Hamka kembali menjadi narasumber pada kongres Muhammadiyah ke-20 dengan judul "*Muhammadiyah di Sumatera*" dengan kemampuan retorikanya dalam menyampaikan makalah telah menarik perhatian seluruh peserta kongres bahkan sampai peserta banyak yang menangis.⁹

Pada tahun 1934 Hamka kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan cita-cita mengelola kembali *Kulliyat Muballighin*, tujuan lembaga itu adalah mencetak para muballigh yang tangguh sambil Hamka mengajarkan beberapa mata pelajaran penting seperti Ilmu Mantiq, Ushul Fikih, Bidayatul Mujtahid, Tafsir Al-Manar dan Ilmu 'Arud tetapi karena honoriumnya kurang mencukupi untuk keluarganya maka bulan Januari tahun 1936 Hamka memutuskan untuk ke Medan, di Medan Hamka bertemu dengan M. Yunan Nasution, Hamka mendapat tawaran dari H. Asbiran Ya'kub dan Mohammad Rasami (bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin sebuah majalah mingguan

⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hal. 81

⁹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 82

Pedoman Masyarakat. Majalah mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang. Majalah ini dipimpin Hamka mulai tahun 1936 sampai tahun 1943, yaitu ketika bala tentara Jepang masuk.

Melalui rubrik *Tasawuf Moderen* telah menarik hati masyarakat awam dan kaum intelektual, mereka selalu menanti dan bahkan membaca setiap terbitan pedoman masyarakat. Pemikiran-pemikirannya yang cerdas dituangkan di pedoman masyarakat yang sekaligus telah menjadi alat penghubung antara Hamka dengan kaum intelektual seperti Natsir, Hatta, Agus Salim dan Muhammad Isa Anshari.

Pada masa pemerintahan Jepang majalah *Pedoman masyarakat* dilarang oleh Jepang sehingga banyak masyarakat yang merasa kehilangan dan selanjutnya diganti dengan *Semangat Islam*, di tengah-tengah kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan Jepang, Hamka malah memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) tahun 1944, sifat kompromistis Jepang dan kedudukannya sebagai anak emas telah menyebabkannya terkucil dan dibenci dan bahkan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuat Hamka resah dan akhirnya melarikan diri pada tengah malam dari Kota Medan menuju Padang Panjang pada tahun 1945.¹⁰

Sesampainya di Padang Panjang Hamka dipercayakan untuk memimpin kembali *kulliyatul muballighin*, disini Hamka mempunyai

¹⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 82

waktu yang cukup banyak untuk menyalurkan jurnalistiknya dengan menghasilkan beberapa karya tulis diantaranya; *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi dan Dari Lembah Cita-cita*.

Pada tahun 1950, memasuki usia 42 tahun Hamka berangkat ke Jakarta, sesampainya disana Hamka menjadi koresponden pada majalah *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* kemudian Hamka membuat beberapa buku diantaranya adalah otobiografinya *Kenang-Kenangan Hidup, "Ayahku", "Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad", "Urut Tunggang Pancasila". Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam. "Di tepi Sungai Nyl", "Di Tepi Sungai Dajlah", "Mandi Cahaya di Tanah Suci", "Empat Bulan di Amerika", "Pribadi Hebat", dan lain-lain.*¹¹

Disamping itu Hamka juga aktif di partai politik seperti Masyumi. Bersama-sama dengan tokoh Masyumi lain mereka mendukung gagasan untuk mendirikan negara Indonesia yang berlandaskan Islami. Bersama K.H. Faqih dan M. H. Yusuf Ahmad pada tanggal 15 Juli 1959 Hamka menerbitkan majalah Islam bulanan *Panji Masyarakat*. Majalah ini tidak berumur panjang karena tidak berkenan dihati pemerintah, karena di dalam majalah pernah memuat tulisan Mohammad Hatta selaku wakil Presiden Indonesia yang berjudul *Demokrasi Kita* dalam tulisan itu Mohammad Hatta mengkritis konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan oleh Soekarno.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), hal. 56

Tulisan ini telah membuat pemerintah Soekarno tersinggung yang akibatnya bulan Mei tahun 1960 kontinuitas majalah itu terpaksa ditutup.

Tahun 1962, Hamka turut mendirikan majalah *Gema Islam*, majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam. Akan tetapi majalah ini juga tidak lama hanya sampai tahun 1964, karena pada waktu itu beliau ditangkap dengan tuduhan melanggar Penpres Anti Subversif.¹² Hal ini membuat Hamka mendekam pada tahanan hingga tahun 1966.

Setahun kemudian pada tahun 1967, akhirnya majalah *Panji Masyarakat* kembali lagi diterbitkan setelah tegaknya Orde Baru pada masa Pemerintahan Soeharto. Hamka pada saat itu duduk sebagai pimpinan umum. Pada perkembangannya majalah *Panji Masyarakat* berkembang dengan pesat sekali, hal ini terbukti pernah mereka mencetak sebanyak 50.000 eksamplar.

Karir Hamka mulai terlihat dari tahun 1952 sampai 1981, berbagai jabatan yang pernah Hamka peroleh diantaranya; memenuhi undangan Pemerintah Amerika Serikat (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangtai (1953), memperingati hari mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), Imam masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru), konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Mekkah (1976), seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, memperingati seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan konferensi ulama di Kairo (1977), Badan

¹² Yunus Amir Hamzah, "Hamka Sebagai Pengarang Roman", (Jakarta, CV.Puspita Sari Indah,1993), hal. 131

Pertimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K, guru besar Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Ketua MUI (1975-1981).¹³

Hamka tidak hanya aktif dalam soal keagamaan dan politik, pernah juga menjadi seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar semacam *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *Al-Mahdi* di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*.

Hamka banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah *Tafsir Al-Azhar* (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Deli*.

Pada tahun 1958, Hamka diundang oleh pemerintah Mesir dan dengan pidatonya yang berjudul *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Hamka dihadiahkan gelar doctor honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar Mesir. Lalu pada tahun 1974, Hamka mendapat

¹³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 99

gelar Doktor Honoris Causa lagi di Universitas Kebangsaan Malaysia.¹⁴ Dan ini merupakan gelar kedua yang diperoleh Hamka dalam masa jaya di bidang keilmuan. Disamping jabatan lain yang tidak kalah penting dalam memajukan bangsa Indonesia, terutama dalam aspek sosial dan keagamaan. Lalu Hamka juga mendapatkan gelaran Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari kerajaan Indonesia.

Tahun 1975, Musyawarah Alim Ulama seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka pun dilantik dan menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395. Jabatan ini dipegang Hamka sampai tahun 1981, yaitu sampai mendekati akhir hidupnya. Hamka meninggal pada tanggal 24 Juli 1981, dan masih dalam kedudukannya sebagai penasehat Pimpinan pusat Muhammadiyah. Hamka dikebumikan di TPU tanah kusir.¹⁵

Demikianlah Hamka sampai akhir hayatnya tetap kokoh menjadi seorang yang multitalenta, tidak hanya dalam satu bidang saja. Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan bergerak dalam bidang dakwah, namun Hamka dikenal juga sebagai seorang sastrawan, mufassir, pengarang, budayawan, dan sejarawan publik.

Dapat dilihat bagaimana peranan dan ide-ide pembaharuan modern yang dilakukan Hamka telah ikut andil secara langsung dalam pengembangan dakwah, sastra, budaya, sosial, dan pendidikan Islam baik

¹⁴ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta : CV.Puspita Sari Indah, 1993), hal. 104

¹⁵ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta : CV.Puspita Sari Indah, 1993), hal. 105

di Minangkabau, Yogyakarta, Medan, maupun bagi ummat Islam Indonesia, dengan model pendidikan yang ditawarkannya menempatkannya sebagai seorang yang termasuk reformis muslim Indonesia bahkan melalui ide-ide pembaharuannya Hamka telah membuka wawasan intelektual muslim dan mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dikelola oleh Kolonial Belanda. Tumbuh dan berkembangnya wawasan pemikiran Hamka tidak bisa lepas dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kehidupan yang dilaluinya baik secara formal maupun nonformal dan secara autodidak.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan Analisis Wacana Teks *Dakwah Bil Qolam* Dalam Buku *Pribadi Hebat Karya Hamka*

Adapun analisis wacana teks dakwah bil Qolam dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka dilakukan dengan memperhatikan ke enam struktur analisis wacana, diantaranya struktur tematik, struktur skematik, struktur semantik, struktur sintaksis, struktur stilistik, dan struktur retorik.

Dalam melakukan analisis wacana teks, beberapa hal yang penulis lakukan ialah:

1. Menentukan pokok atau apa yang dibicarakan dalam teks tersebut.
2. Menentukan apa yang ingin dianalisis
3. Membaca baris demi baris dengan teliti. Dan membaca secara global terlebih dahulu seperti subjudul, skema umum, dan tema.

4. Menciptakan tabel dan memilih dengan teliti bidang-bidang dan kategori yang akan dianalisis berdasarkan topik.

a) Wacana Tentang Pribadi

Dalam bab ini terdapat 4 sub judul, maka peneliti melakukan analisis persubjudul, yaitu :

a. Struktur Tematik

Tabel 4.1
Struktur Tematik Wacana Tentang Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	<p>Nilai Seseorang Adalah Pribadinya</p> <p>Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaiannya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama “harganya”. Sebab bagi kerbau tubuhnya saja yang berharga. Bagi manusia adalah pribadinya.</p>	2	Yang paling berharga dari manusia ialah pribadinya.
2.	<p>Arti Pribadi</p> <p>Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri. Meneropong suatu pribadi tidak boleh terpengaruh oleh rasa sayang dan benci.</p>	4	Pribadi diketahui setelah melihat pro-ses yang dijalani seseorang.
3.	<p>Pribadi Tidak Berkembang</p>	6	Tumbuhnya ke-

	<p>Karena Tekanan</p> <p>Kerasnya didikan orang tua-merampas kemerdekaan anaknya-kurangnya tanggung jawab seorang guru saat mengajar, masyarakat yang masih kolot, bodoh, dan belum pandai menghargai pertumbuhan seseorang, serta penjajahan bangsa atas bangsa. Semuanya itu dan beberapa sebab yang lain menghalangi tumbuhnya pribadi.</p>		<p>pribadian</p> <p>seseorang akan menjadi ter-halang jika disertai dengan tekanan.</p>
4.	<p>Pribadi Bangsa dan Pribadi Individu</p> <p>Kelemahan dan kekuatan pribadi bukan saja tampak pada individu. Bahkan, tampak juga pada satu bangsa. Setiap bangsa mempunyai sisi yang kuat dan sisi yang lemah dari pribadinya.</p>	8	<p>Kepribadian bukan hanya dimiliki oleh individu, namun juga oleh sebuah bangsa.</p>

b. Struktur Skematik

Tabel 4.2

Struktur Skematik Bab Wacana Tentang Pribadi

No	Subjudul	Skematik
1.	Nilai Seseorang Adalah Pribadinya	<p>a) Berharganya pribadi.</p> <p>b) Bahaya tidak memiliki pribadi.</p> <p>c) Hal yang menimbulkan pribadi.</p>
2.	Arti Pribadi	<p>a) Pengertian pribadi.</p> <p>b) Cara mengetahui pribadi.</p> <p>c) Pentingnya mengetahui pribadi sendiri.</p> <p>d) Pembentukan pribadi.</p>

3.	Pribadi Tidak Berkembang Karena Tekanan	a) Yang menghalangi perkembangan pribadi. b) Pribadi rakyat Indonesia tak berkembang selama dijajah. c) Negara merdeka menumbuhkan pribadi yang merdeka.
4.	Pribadi Bangsa dan Pribadi Individu	a) Persamaan pribadi bangsa dan pribadi individu. b) Pribadi bangsa-bangsa di dunia. c) Pribadi bangsa di Indonesia. d) Pribadi pahlawan Indonesia. e) Meneguhkan pribadi individu.

c. Struktur Semantik

1. Struktur Latar

Struktur latar dalam Bab I ini ialah wacana yang berisi tentang apa itu pribadi.

2. Struktur Detail

Perangainya halus, hatinya suci, sikapnya jujur, perkataannya teratur, dan budinya mulia. Kelakuannya baik, mukanya jernih karena ia memandang hidup dengan penuh pengharapan dan tidak pernah putus asa. Apa yang diyakininya, itulah yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya, itulah yang diyakininya. Karena itu, kita mengambil kesimpulan bahwa dia seorang “budiman”.

Pada bagian teks ini, dijelaskan secara detail tentang bagaimana pribadi seseorang yang budiman.

3. Struktur Maksud

Pada orang sebangsa pun terdapat perbedaan pribadi. Orang Minangkabau terkenal di perantauan sebagai pengadu untung dan terkenal di kampungnya sendiri “keras adat”. Pribadi orang Aceh terkenal fanatik agama. Orang Madura terkenal dengan “pisau belatinya”. Orang Bugis terkenal dengan kesukaannya berlayar. Orang Manado dengan kebersihannya.

Pada bagian teks ini, dijelaskan maksud bahwa pada orang sebangsa pun terdapat perbedaan pribadi. Kemudian disertakan contoh pribadi orang Minangkabau, orang Aceh, orang Madura, orang Bugis, dan orang Manado.

4. Nominalisasi

Nomina : Terjadinya penjajahan bangsa atas bangsa

Verba : Bangsa yang menjajah bangsa lain

5. Praanggapan

Tabel 4.3
Praanggapan Wacana Tentang Pribadi

No.	Teks	Halaman
1.	Nilai Seseorang Adalah Pribadinya Hanya orang bodoh yang dipenuhi perasaan dan sentimen. Apabila ia disayang, ia lupa segala kesalahan dan apabila ia berani, ia pun lupa segala kebajikan.	3
2.	Arti Pribadi Sangat penting juga pendidikan di sekolah.	6

	Apabila suatu masyarakat telah merdeka, berdemokrasi, dan berbudi tinggi, sangguplah masyarakat itu menimbulkan pribadi yang kuat.	
3.	Pribadi Tidak Berkembang Karena Tekanan Negara dan bangsa yang merdeka juga dapat menumbuhkan kemerdekaan pribadi. Orang menerima pembagian pekerjaannya dengan rela. Biarpun dia menjadi supir, tukang becak, penjual sayur, tidak dirasakan ada manusia yang menekannya.	8
4.	Pribadi Bangsa dan Pribadi Individu Canggung dan kakulah orang jika dalam masyarakat yang seluas ini dengan berbagai macam ragamnya, perbedaan itu tidak diperhatikan. Sehingga singkatlah ukurannya. Lebih canggung lagi orang yang sengaja jadi “pak turut”, menenggelamkan pribadi sendiri ke dalam kebesaran pribadi orang lain.	10

d. Struktur Sintaksis

Tabel 4.4
Struktur Sintaksis Wacana Tentang Pribadi

Struktur Sintaksis Wacana Tentang Pribadi	Koherensi	Sangat perlulah kita mempelajari pribadi manusia. Akan tetapi, lebih penting lagi seperti kata Socrates yang terkenal, “Kenalilah siapa dirimu, kenalilah pribadimu sendiri!” Namun , haruslah kita sadar pula bahwa mengenal diri sendiri seribu kali lebih sukar daripada keinginan mengetahui pribadi orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Berbahagialah orang yang mementingkan memperhatikan cela diri sendiri sehingga tidak sempat memperhatikan cela orang lain.” (HR Al-Bazzar)
	Bentuk Kalimat	Bersyukurlah kita tidak terjajah lagi.
	Kata Ganti	Perangainya halus, hatinya suci, sikapnya jujur, perkataannya teratur, dan budinya mulia. Kelakuannya baik, mukanya jernih karena ia memandang hidup dengan penuh pengharapan dan tidak pernah putus asa. Apa yang diyakininya, itulah yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya, itulah yang diyakininya. Karena itu, kita mengambil kesimpulan bahwa dia seorang “budiman”.

1. Koherensi

Koherensi dalam bab ini dijelaskan dengan kata penghubung “namun” ketika menjelaskan kita harus mengenali diri dan mengenali pribadi sendiri meskipun mengenal diri sendiri seribu kali lebih sukar daripada mengenal orang lain. Mengenal diri sendiri dan

memperhatikan apa yang telah kita perbuat telah Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ¹⁸

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁶

2. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan salah satu analisis teks sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas menjelaskan tentang susunan kalimat yang terbentuk dari subyek, predikat, dan obyek. Dalam bab ini nampak pada halaman 6 dalam kalimat :

<u>Bersyukurlah</u>	<u>kita</u>	<u>tidak terjajah lagi</u>
Predikat	Subyek	Keterangan

Kalimat diatas mempunyai bentuk inversi. Dimana kalimat tidak tersusun rapi dalam bentuk S-P-O-K. Kalimat diatas memberikan keterangan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia harus bersyukur karena sudah tidak terjajah lagi.

¹⁶ Al Qur'an, Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 59 : 18

3. Kata Ganti

Kata ganti dalam bab ini menggunakan kata ganti orang ketiga, yaitu “dia” dan “-nya”.

e. Struktur Stilistik

- Pribadinya tidak kuat, karena ia bergerak bukan karena **dorongan** jiwa atau akal.

Adapun pemilihan kata dorongan digunakan karena lebih familiar sehingga pembaca lebih mudah memahami maksud dari kalimat. Padahal dorongan memiliki kata lain seperti keinginan, dukungan, desakan, pemicu, dan motivasi.

- Hanya orang bodoh yang dipenuhi perasaan **sentimen**.

Pemilihan kata sentimen digunakan agar kalimat yang ditampilkan menjadi lebih halus. Adapun kata sentimen memiliki pilihan kata iri hati, benci, dan emosi.

- Akan tetapi, dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat belum tentu sama **harganya**.

Kata harganya dipilih untuk membandingkan bagaimana harga kerbau dengan manusia. Harga yang dimaksud untuk kerbau ialah harga jual nya yang dapat ditakar dengan uang. Sedangkan harga pada manusia ialah tentang pribadinya. Adapun pilihan kata dari harga ialah nilai, kadar, kualitas, martabat.

- Karena itu kita mengambil kesimpulan bahwa dia seorang **budiman**.

Pemilihan kata budiman digunakan agar kalimat yang ditampilkan lebih halus dan lebih menggambarkan orang yang berakal, berbudi, bijaksana, dan putih hati.

f. Struktur Retoris

Tabel 4.5
Struktur Retoris Wacana Tentang Pribadi

No	Teks	Hlm	Fakta yang ditekankan
1.	Nilai Seseorang Adalah Pribadinya		
	Perangkat Metafora		
	Orang Arab berkata “Idzaa tamma syai’un badaa naqshuhu”, yang berarti apabila sesuatu telah sempurna, jelaslah kekurangannya.	3	Bertambah besar pribadi seseorang, bertambah jelas letak kelemahannya.
	Perangkat Grafis		
	-	-	-
2.	Arti Pribadi		
	Perangkat Metafora		
	Nabi Muhammad SAW bersabda, “Berbahagialah orang yang mementingkan memperhatikan cela diri sendiri sehingga tidak sempat memperhatikan cela orang lain.” (HR Al-Bazzar)	5	Mengenal pribadi diri sendiri seribu kali lebih sukar daripada mengenal pribadi orang lain.
	Perangkat Grafis		
Pribadi seseorang dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan rekam jejak usahanya.	4	Arti Pribadi dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidup	

			dan rekam jejak usaha seseorang
3.	Pribadi Tidak Berkembang Karena Tekanan		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Pribadi yang besarlah yang menimbulkan kebangsaan dan keteguhan bangsalah yang memupuk pribadi.	7	Dari sebuah bangsa pasti akan ada pribadi besar.
4.	Pribadi Bangsa dan Pribadi Individu		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	-	-	-

b) Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi

Dalam bab ini terdapat 10 sub judul, maka peneliti melakukan analisis persubjudul, yaitu :

a. Struktur Tematik

Tabel 4.6

Struktur Tematik Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	Daya Tarik Dengan apa kita membuat orang menjadi tertarik? Dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan	11	Daya tarik akan timbul dari hal-hal positif yang ada

	hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang, dan kesanggupan menenggang.		pada diri kita
2.	Cerdik Cerdas dan cerdik sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan pribadi manusia. Itulah yang lebih banyak diutamakan orang dalam pergaulan hidup. Orang bodoh, tolol, damban, lambat mengerti, menyebabkan pribadi tidak mendapat penghargaan.	14	Ketika memiliki kecerdikan dan kecerdasan, pribadi kita akan dinilai baik di kehidupan.
3.	Menimbang Rasa (Empati) Timbang rasa (empati) muncul karena hati yang bersinar. Sinar itu membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi jernih.	22	Timbang rasa muncul dari hati, yang kemudian memberi pengaruh pada muka dan pribadi.
4.	Berani Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal.	28	Pribadi berani yaitu ia yang bisa mengatasi kesulitan dengan akalnya.
5.	Bijaksana Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilik sesuatu	36	Tanpa sifat bijaksana, maka tidak akan tercipta pribadi hebat yang

	berdasarkan nilainya.		kukuh.
6.	<p>Berpandangan Baik</p> <p>Orang yang berjiwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini. Akan tetapi, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik. Hal itu dinamakan pengharapan.</p>	39	Pribadi yang hebat ialah ia yang selalu mampu memandangi sisi baik suatu hal.
7.	<p>Tahu Diri</p> <p>Tahu diri dalam bahasa Arab disebut <i>at-tawadhu'</i>. Artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga tidak sombong dan tidak pula rendah diri. Jadi, bukanlah merendahkan diri sebagaimana yang dikira orang.</p>	43	Tahu diri ialah menyadari dimana posisi kita, sehingga mampu menempatkan dengan baik.
8.	<p>Kesehatan Tubuh</p> <p>Sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Bukankah pikiran yang sehat yang akan kita bawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup? Pikiran sehat adalah pribadi yang sehat.</p>	47	Pikiran yang sehat adalah pribadi yang sehat.
9.	<p>Bijak Dalam Berbicara</p> <p>Bijak berkata-kata berarti mencakup tiga hal, yaitu perasaan yang halus, kefasihan berbicara, dan kekayaan bahasa. Lidah yang gagap dan gugup tidak akan dapat menghasilkan apa-apa.</p>	56	Bijak dalam berbicara mencakup perasaan halus, kefasihan bicara, dan kekayaan bahasa.
10.	<p>Percaya Pada Diri Sendiri</p>	58	Pribadi yang ber-

	Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan.	guna adalah pribadi yang percaya pada kekuatan diri sendiri.
--	---	--

b. Strukur Skematik

Tabel 4.7

Struktur Skematik Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi

No	Subjudul	Skematik
1.	Daya Tarik	a) Pentingnya daya tarik. b) Cara memunculkan daya tarik. c) Cerita daya tarik Dr. Sutomo d) Cerita daya tarik Ir. Soekarno
2.	Cerdik	a) Penitngnya sifat cerdas. b) Cara memunculkan kecerdikan. c) Cerita kecerdikan Ali bin Abi Thalib d) Cerita kecerdikan perdana menteri Prancis, Arstide Briand e) Cerita kecerdikan perdana menteri Inggris, Mr. Liyold George. f) Cerita kecerdikan H. Agus Salim
3.	Menimbang Rasa (Empati)	a) Pentingnya menimbang rasa. b) Cara memunculkan timbang rasa.

		<p>c) Cerita perselisihan dua suku Quraisy.</p> <p>d) Cerita Harun Ar-Rasyid dan pemberontak.</p> <p>e) Cerita Abraham Lincold dan tentara.</p> <p>f) Cerita Dr. Sutomo dan pemuda belanda.</p>
4.	Berani	<p>a) Pentingnya berani.</p> <p>b) Cara memunculkan keberanian.</p> <p>c) Cerita pemuda dan proklamasi Indonesia.</p>
5.	Bijaksana	<p>a) Pentingnya bijaksana.</p> <p>b) Cara memunculkan sifat bijaksana.</p> <p>c) Cerita seorang bijak.</p>
6.	Berpandangan Baik	<p>a) Pentingnya berpandangan baik.</p> <p>b) Cara memunculkan sifat berpandangan baik.</p> <p>c) Carita orang Arab menangi unta.</p>
7.	Tahu Diri	<p>a) Pentingnya Tahu Diri.</p> <p>b) Cara memunculkan tahu diri.</p> <p>c) Cerita Mahatma Gandhi di kereta.</p>
8.	Kesehatan Tubuh	<p>a) Pentingnya kesehatan tubuh.</p>

		b) Cara menjaga kesehatan tubuh. c) Cerita Jendral Sudirman.
9.	Bijak Dalam Berbicara	a) Pentingnya bijak dalam berbicara. b) Cara agar bijak dalam berbicara. c) Cerita bijak dalam berbicara para pemimpin dunia.
10.	Percaya Pada Diri Sendiri	a) Pentingnya percaya pada diri sendiri. b) Cara memunculkan percaya diri. c) Cerita si anak burung.

c. Struktur Semantik

1. Struktur Latar

Struktur latar dalam Bab II ini ialah wacana yang berisi tentang hal yang memunculkan pribadi.

2. Struktur Detail

Dengan apa kita membuat orang menjadi tertarik? Dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang, dan kesanggupan menenggang.

Pada bagian teks ini dijelaskan secara detail tentang hal apa saya yang dapat membuat orang menjadi tertarik dengan kita.

3. Struktur Maksud

Meskipun dalam ajaran agama, kita tidak boleh suka dipuji, manusia jarang yang tidak suka dipuji. Jika memuji dipandang tidak bagus, bagaimana dengan menghargai? Waktu yang sangat luar biasa bagi penulis adalah ketika ada seseorang yang mengatakan bahwa bukunya yang baru telah dibaca dan sangat menarik. Saya mengaku terus terang bahwa itulah salah satu kelemahan kami, kaum penulis. Tegastlah kelemahan saya.

Pada bagian teks ini dijelaskan bahwa dalam ajaran agama, kita tidak boleh suka dipuji, padahal kenyataannya manusia jarang yang tidak suka dipuji. Sebagaimana hadits dari Al-Miqdad bin Al-Aswad radhiallu anhu dia berkata, “Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk menaburkan tanah ke wajah-wajah orang yang berlebihan dalam memuji”(HR. Muslim). Sebagai contohnya Hamka sebagai penulis pun suka jika mendapat pujian bahwa bukunya telah dibaca dan sangat menarik.

4. Nominalisasi

- Nomina : Perselisihan dua suku Quraisy sangat sengit dan nyaris terjadi pertumpahan darah.
- Verba : Dua suku Quraisy nyaris menumpahkan darah setelah berselisih sengit.
- Nomina : Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi.
- Verba : Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh untuk menumbuhkan pribadi.

5. Praanggapan

Tabel 4.8
Praanggapan Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi

No.	Teks	Halaman
1.	<p>Daya Tarik</p> <p>Banyak perkara sulit yang dapat diselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Dengan kekuatan jiwa, banyak tujuan yang dapat dihasilkan karena yang mengurusnya mempunyai daya tarik.</p>	12
2.	<p>Cerdik</p> <p>Orang bodoh, tolol, damban, lambat mengerti, menyebabkan pribadi tidak mendapat penghargaan. Itu pula terkadang yang menyebabkan mudah berbuat kejahatan.</p>	14
3.	<p>Menimbang Rasa (Empati)</p> <p>Timbang rasa (empati) muncul karena hati yang bersinar. Sinar itu membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi jernih.</p>	22

4.	<p>Berani</p> <p>Membalas kejahatan dengan kebaikan adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Kita harus sanggup hidup memberi cita-cita itu tumbuh.</p>	34
5.	<p>Bijaksana</p> <p>Pada saat orang lain dalam kegelapan, terpesona atau cemas melihat suatu kejadian yang dipandanginya besar, orang yang bijaksana hanya tersenyum. Sebab ia sudah tahu akibat segalanya.</p>	38
6.	<p>Berpandangan Baik</p> <p>Penyakit muram dan memandang buruk adalah sikap pesimistis yang sangat berbahaya bagi diri sendiri. Penyakit turunan dari hal itu sangat banyak, di antaranya benci dan dengki. Itulah pangkal sakit jiwa yang sulit diobati dan membuat runtuh pribadi.</p>	43
7.	<p>Tahu Diri</p> <p>Orang yang dapat menyesuaikan diri, tentu akan dihormati, dicintai, dan disukai orang lain. Ya, kita disukai orang lain sekadar kesanggupan kita mengenal diri sendiri.</p>	45

8.	Kesehatan Tubuh Jika terdapat kekurangan pada tubuh, janganlah putus asa membangun pribadi yang sejati, yaitu jiwa itu sendiri.	52
9.	Bijak Dalam Berbicara Bersahabat dengan buku bukan berarti memutuskan persahabatan dan pergaulan dengan manusia. Banyak kutu buku yang putus hubungannya dengan manusia. Pikirannya nanya menerawang, tetapi kaku jika bergaul. Lidahnya kelu karena buku. Ajaib.	57
10.	Percaya Kepada Diri Sendiri Orang yang percaya kepada diri sendiri tidak merasa hina terhadap apa yang dikerjakannya, bahkan dia menginginkan kemajuan dalam pekerjaannya.	61

d. Struktur Sintaksis

Tabel 4.9

Struktur Sintaksis Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi

Struktur Sintaksis Bab 2 :	Koherensi	Mata musuh gelap menimbang kebaikan dan mata kawan buta melihat kesalahan. Tuhan menyebut rasa-rasa atau sentimen itu dalam Al-Qur'an sebagai Hawa.
----------------------------	-----------	--

Yang Memunculkan Pribadi	Bentuk Kalimat	Allah memberi nikmat kepada siapa saja yang dikehendaknya.
	Kata Ganti	Persangkaan buruk menimbulkan sikap maju mundur dalam menghadapi hidup. Belum pergi, dia sudah pulang. Hal itu karena kelemahan urat saraf dan kelemahan selidik akal atau jiwa. Itulah pangkal segala kegagalan.

1. Koherensi

Koherensi dalam bab ini dijelaskan dengan kata penghubung “dan” yang menyatakan bahwa kalimat mata musuh gelap menimbang kebaikan dan mata kawan buta melihat kesalahan memiliki hubungan.

2. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan salah satu analisis teks sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas menjelaskan tentang susunan kalimat yang terbentuk dari subyek, predikat, dan obyek. Dalam bab ini nampak pada halaman 36 dalam kalimat :

Allah memberi nikmat kepada siapa saja yang dikehendaknya

Subyek	Predikat	Obyek	Keterangan
--------	----------	-------	------------

Kalimat diatas mempunyai bentuk versi. Dimana kalimat tidak tersusun rapi dalam bentuk S-P-O-K. Kalimat diatas memberikan

keterangan Allah akan selalu memberi nikmat kepada siapa saja yang dikehendakinya.

3. Kata Ganti

Kata ganti dalam bab ini menggunakan kata ganti orang ketiga, yaitu “dia”.

e. Struktur Stilistik

- Dua suku Quraisy berselisih sangat sengit dan nyaris terjadi **pertumpahan darah**.

Kata pertumpahan dara digunakan untuk memperhalus makna kalimat. Adapun kata lain dari pertumpahan darah yaitu pembunuhan, pembantaian, peperangan.

- Hikmat kebijaksanaan adalah **anugerah** istimewa dari Allah kepada hamba-Nya.

Kata anugerah digunakan untuk menggambarkan bahwa sikat hikmat kebijaksanaan adalah pemberian spesial dari Allah kepada hamba-Nya. Adapun kata lain dari anugerah meliputi pemberian, rahmat, hadiah, dan belas kasih.

- Sinar itu membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi **jernih**.

Kata jernih pada kalimat ini bukan berarti air jernih yang tidak ternodai sama sekali. Jernih disini menggambarkan raut muka yang bersih dan berseri karena sinar dari hati.

- Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan dengan tidak **kehilangan akal**.

Kehilangan akal pada kalimat ini bukan berarti gila dan tak berakal. Namun menggambarkan bahwa pribadi berani ialah yang mampu terus berpikir tentang apa yang harus dilakukan, bukan hanya berpangku tangan menerima keadaan.

- **Orang bodoh, tolol, damban, lambat mengerti**, menyebabkan pribadi tidak mendapat penghargaan.

Pemilihan kata bodoh, tolol, damban, dan lambat mengerti digunakan sebagai kebalikan dari kata cerdik dan cerdas. Diungkapkan dengan kalimat kasar sebagai penggambaran agar pembaca menyadari bahwa ketika tidak cerdas dan cerdik, maka pribadi tidak akan dihargai dan malah akan mendapat cacian sebagai orang bodoh, tolol, damban, dan lambat mengerti.

f. Struktur Retoris

Tabel 4.10

Struktur Retoris Wacana Tentang Yang Memunculkan Pribadi

No	Teks	Hlm	Fakta yang ditekankan
1.	Daya Tarik		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Dengan kekuatan jiwa, banyak tujuan yang dapat dihasilkan karena yang mengurusnya mempunyai daya tarik.	13	Dengan daya tarik, banyak tujuan yang akan bisa dicapai.

2.	Cerdik		
	Perangkat Metafora		
	Imam Ghazali pernah berkata, “Barangsiapa yang berpikir tidak berlogika, ilmunya tidak dapat dipercayai.”	15	Pribadi yang cerdas dalam berkata menggunakan pikiran dan perasaan, berpikir ter-susun, dan berlogika.
	Perangkat Grafis		
	-	-	-
3.	Menimbang Rasa (Empati)		
	Perangkat Metafora		
	Allah berfirman, “Orang yang sanggup menahan nafsunya dari pengaruh hawa akan ditempatkan di surga.”	23	Tuhan menyebut rasa atau sentimen itu dalam Al-Qur’an adalah hawa.
	Perangkat Grafis		
	Timbang rasa (empati) muncul karena hati yang bersinar. Sinar itu membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi jernih.	20	Ketika memiliki sikap timbang rasa, maka akan nampak kejernihan pada muka.
4.	Berani		
	Perangkat Metafora		

Muhammad Ali Pasya yang mendirikan negara Mesir berkata, “Kesempatan datang dengan tiba-tiba dan pergi pun dengan tiba-tiba pula. Orang yang berani menangkap kesempatan itulah yang sanggup menciptakan pekerjaan besar. Berilah aku kesempatan dan lemparkanlah aku ke laut.”	32	Orang yang berani mengambil kesempatan akan sanggup menciptakan hal besar.
Lukman Hakim mengatakan, “Tidaklah dapat kita mengenal seseorang melainkan pada tiga waktu. Tidak dapat diketahui adakah seseorang itu pemaaf melainkan ketika ia marah. Tidak dapat dikenal orang yang berani melainkan pada waktu berjuang. Tidak dapat dikenal sahabat melainkan pada waktu susah.”	35	Orang yang berani tidak dapat dikenali melainkan pada waktu berjuang.
Perangkat Grafis		
Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal.	28	Pribadi berani mampu menghadapi kesulitan tanpa kehilangan akal.
Saat engkau berani, ketika itulah engkau mempunyai pribadi.	32	Seseorang mempunyai pribadi ketika berani.
Mengakui kekurangan diri adalah tangga untuk kesempurnaan diri. Terus berusaha memperbaiki kekurangan diri adalah keberanian luar biasa.	34	Berusaha memperbaiki kekurangan diri adalah keberanian luar biasa.

5.	Bijaksana		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun tidak jujur, itu sulit diperbaiki. (Bung Hatta)	38	Ketika ingin menjadi orang yang bijaksana, maka harus menghilangkan sifat tidak jujur, karena sulit diperbaiki.
6.	Berpandangan Baik		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Mati adalah sesuatu yang pasti. Hidup pun pasti.	41	Jangan menganggap mati adalah hal buruk.
Orang yang suka mengeluh tidak akan menang. Percayalah !	42	Kita harus selalu berpikir positif, jangan banyak mengeluh.	
7.	Tahu Diri		
	Perangkat Metafora		

	Umar bin Khattab mengatakan, “Saya berharap, hendaklah seorang Amirul Mukminin bergaul dengan rakyatnya. Serupa dengan rakyatnya, tetapi jelas bahwa dia adalah Amirul Mukminin.”	45	Seorang pemimpin hendaknya tahu menempatkan diri.
	Al-Ma'mun mengatakan, “Tidaklah seorang yang takabur melainkan karena dia sendiri merasa kurang. Tidakkah orang meninggi-ninggikan melainkan karena merasa rendah.”	46	Karena tawadhu, seseorang ditinggikan. Karena sombong, seseorang direndahkan.
	Perangkat Grafis		
	Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya. Dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.	44	Tahu diri ialah mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
8.	Kesehatan Tubuh		
	Perangkat Metafora		
	Nabi Muhammad bersabda, “Sesungguhnya Allah adalah bersih dan suka sekali kebersihan.”	49	Kebersihan dan segala yang teratur akan membuka pikiran dan menguatkan pribadi.
	Rasulullah bersabda, “Hiasilah pakaianmu dan hiasilah kuda kendaraanmu sehingga kamu hidup seperti tahi lalat di tengah pipi masyarakat.”	49	Penting menjaga kebersihan agar kita disenangi orang lain.

	Tersebut dalam pepatah orang Arab. “Aqbil ‘alan nafsi wastakmil fadhaailahaa. Fa anta bin nafsi Iaa biliismi insanu”	52	Hadapkan perhatian kepada jiwa. Tegakkan sempurna budi utama. Dengan jiwamu bukan dengan tubuh. Engkau akan sempurna men-jadi insan.
	Perangkat Grafis		
	Pikiran sehat adalah pribadi yang sehat.	48	Kebersihan dan segala yang teratur akan membuka pikiran dan menguatkan pribadi.
9.	Bijak Dalam Berbicara		
	Perangkat Metafora		
	Nabi Muhammad saw bersabda, “Utusan suatu kaum adalah cerminan kaum itu.”	54	Ketika menjadi seorang diplomat, harus mampu bijak dalam berkata.
	Nabi Muhammad bersabda “Ada juga Al-Bayan yang mengandung sihir.”	56	Kesanggupan menyatakan perasaan dan pendapat dalam bahasa Arab disebut Al-

			Bayan yang bisa membuat orang terpesona.
	Amir bin Abdul Kais mengatakan, "Kata-kata yang keluar dari hati akan masuk pula ke dalam hati. Akan tetapi, kata-kata yang keluar hanya dari mulut tidaklah akan sampai ke hati, hanya sampai ke telinga."	56	Kata-kata yang dikeluarkan dengan perasaan, akan sampai ke perasaan.
	Perangkat Grafis		
	Bijak berkata-kata berarti mencakup tiga hal, yaitu perasaan yang halus, kefasihan berbicara, dan kekayaan bahasa.	54	Bijak dalam berbicara mencakup tiga hal.
10.	Percaya Pada Diri Sendiri		
	Perangkat Metafora		
	"Siapa yang mengenal dirinya, niscaya dia akan mengenal Tuhannya." (Kaum Sufi)	62	Orang yang percaya pada dirinya, maka ia akan percaya pada tuhannya.
	Perangkat Grafis		
	Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya pada kekuatan diri sendiri.	57	Ketika kita percaya pada diri sendiri, maka kita menjadi pribadi yang berguna.
	Percaya kepada diri sendiri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa. Dialah yang memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak, dan budi.	60	Percaya pada diri sendiri adalah tiang

			kemerdekaan pribadi dan bangsa.
--	--	--	---------------------------------

c) Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi

Dalam bab ini terdapat 5 sub judul, maka peneliti melakukan analisis persubjudul, yaitu :

a. Struktur Tematik

Tabel 4.11
Struktur Tematik Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	Memiliki Tujuan Jelaskanlah batas tujuan, jangan menerawang, dan tentukan garis jalan yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan itu. Jika jelas ke mana tujuan dan jalannya, tentu kita akan sampai. Pokok sampai pada tujuan bukan bergantung kepada orang lain, melainkan kepada diri kita sendiri.	83	Jika jelas tujuan dan jalan yang diinginkan, pasti akan mampu dicapai.
2.	Keinginan Bekerja Jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan perikemanusiaan. Tidaklah akan timbul manusia besar, pribadi besar yang melanjutkan pekerjaan orang yang terdahulu dan kelak mewariskan pula kepada orang yang datang kemudian.	87	Tidak akan muncul pribadi besar tanpa keinginan bekerja mencapai cita-cita.
3.	Rasa Wajib Kewajiban yang diperintahkan jiwa sendiri adalah hakikat kewajiban.	91	Hakikat kewajiban ialah apa yang

	Jika kita terlanjur melakukan apa yang dibantah oleh batin kita, karena dikalahkan oleh nafsu, batin akan meraung, memprotes, dan memberontak. Itulah neraka Jahannam dalam hidup sebelum masuk ke neraka di akhirat. Sebab itu, bagi orang yang beriman dan budiman tidak ada dosa yang kecil, semuanya dosa besar!		diperintahkan oleh jiwa sendiri.
4.	Pengaruh Agama dan Iman Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apa pun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat Yang Maha kuasa.	93	Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi.
5.	Pengaruh Shalat dan Ibadah Dalam menempuh hidup kita selalu berjumpa dengan jalan sulit yang tidak dapat dipecahkan bagaimanapun kepercayaan kepada diri sendiri. Semakin lama semakin terasa bahwa kekuatan manusia terbatas. Shalat dan ibadah adalah sumber kekuatan yang sangat besar bagi pribadi. Dengan Shalat, pribadi yang awalnya lemah, memperoleh kekuatan kembali.	97	Shalat dan ibadah adalah sumber kekuatan yang sangat besar bagi pribadi.

b. Struktur Skematik

Tabel 4.12

Struktur Skematik Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi

No	Subjudul	Skematik
----	----------	----------

1.	Memiliki Tujuan	<p>a) Pentingnya memiliki tujuan.</p> <p>b) Cerita seorang supir.</p> <p>c) Syukuri setiap tujuan yang tercapai.</p>
2.	Keinginan Bekerja	<p>a) Dampak positif keinginan bekerja.</p> <p>b) Cerita Abraham Lincoln dan budak.</p> <p>c) Pentingnya memiliki keinginan bekerja.</p> <p>d) Cerita nabi Muhammad dan Mujahid.</p>
3.	Rasa Wajib	<p>a) Pentingnya memiliki rasa wajib.</p> <p>b) Hakikat kewajiban.</p> <p>c) Cara agar memiliki rasa wajib.</p>
4.	Pengaruh Agama dan Iman	<p>a) Pentingnya memiliki Iman dan Agama.</p> <p>b) Bahaya tak memiliki agam dan iman.</p> <p>c) Ibadah dan keimanan akan menguatkan pribadi seseorang.</p> <p>d) Orang yang beragama, tidak akan membenci agama lain.</p>
5.	Pengaruh Shalat dan Ibadah	<p>a) Pentingnya shalat dan ibadah.</p> <p>b) Ceita Jendral Eisenhower menaklukkan Hitler.</p>

	c) Pribadi yang hebat, selalu memiliki sandaran yang kuat.
--	--

c. Struktur Semantik

1. Struktur Latar

Struktur latar dalam bab 5 ini ialah wacana yang berisi tentang hal yang menguatkan pribadi. Ada beberapa hal yang diungkap Hamka, salah satunya yaitu memiliki tujuan.

2. Struktur Detail

Sudah jelaslah bahwa segala pribadi mencari sandaran yang kuat dan kukuh, yang tidak akan dapat beranjak lagi. Sandaran itu tidak dapat kepada benda karena benda pun akan terganjak, sebab di atas yang kuat dan kuasa masih ada yang lebih kuat dan kuasa. Di sinilah rahasia kemenangan pribadi orang yang beragama. Mengambil sumber kekuatan pribadi dari Tuhan.

Pada bagian teks ini, dijelaskan secara detail bahwa setiap pribadi mencari sandaran yang kukuh untuk menjadi kuat, dan sumber kekuatan itu berasal dari Tuhan.

3. Struktur Maksud

Di depan kita terentang jalan. Sebanyak kita, sebanyak itu pula jalan. Ada suara dalam batin kita menyuruh menempuh jalan itu. Ruh yang suci menurut dengan taat walaupun tubuhnya akan payah, namun dia puas juga. Adapun jiwa yang lemah, dia bimbang, ragu, dan takut. Sayang jika perjalanan tiba-tiba terhenti karena dibatasi maut.

Pada bagian teks ini dijelaskan maksud bahwa ada banyak jalan yang bisa kita tempuh, dan ada suara batin yang menyuruh menempuh.

Kemudian diberikan contoh ada ruh yang suci dan jiwa yang lemah yang melewati jalan yang ada.

4. Nominalisasi

Nomina : Setiap orang diberi Tuhan perasaan.

Verba : Tuhan memberi setiap orang perasaan.

5. Praanggapan

Tabel 4.13

Praanggapan Wacana Tentang Yang Menguatkan Pribadi

No.	Teks	Halaman
1.	<p>Memiliki Tujuan</p> <p>Berjalanlah terus! Sebanyak kita, sebanyak itu pula kewajiban. Lebih baik satu asalkan tetap, daripada banyak tetap raga. Setiap sampai di batas tujuan, kita berhenti sejenak dan menoleh ke belakang.</p>	84
2.	<p>Keinginan Bekerja</p> <p>Jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan perikemanusiaan. Tidaklah akan timbul manusia besar, pribadi besar yang melanjutkan pekerjaan orang yang terdahulu dan kelak mewariskan pula kepada orang yang datang kemudian.</p>	87
3.	<p>Rasa Wajib</p>	92

	Di depan kita terentang jalan. Sebanyak kita, sebanyak itu pula jalan. Ada suara dalam batin kita menyuruh menempuh jalan itu. Ruh yang suci menurut dengan taat walaupun tubuhnya akan payah, namun dia puas juga.	
4.	Pengaruh Agama dan Iman Jiwa filsafat Ketuhanan akan mengubah sisa jiwa filsafat penjajahan, yaitu netral agama (sekularisme) dengan arti menyia-nyiakan agama. Berubah kepada filsafat yang sangat tinggi, yaitu anjuran bagi kita mencari Tuhan dan menuntut keridhaan-Nya dalam agama kita masing-masing.	97
5.	Pengaruh Shalat dan Ibadah Sudah jelaslah bahwa segala pribadi mencari sandaran yang kuat dan kukuh, yang tidak akan dapat beranjak lagi.	98

d. Struktur Sintaksis

Tabel 4.14

Struktur Sintaksis Wacana Tentang Yang Memperkuat Pribadi

Struktur Sintaksis	Koherensi	Setiap manusia ada tujuan hidup, sepanjang tubuh sepanjang itulah
--------------------	-----------	---

Bab 5 : Yang Menguatkan Pribadi		pula bayang-bayangnnya. <u>Dan</u> bersyukur juga karena setiap orang diberi Tuhan perasaan rela menerima pekerjaan.
	Bentuk Kalimat	Orang besar dunia tumbuh karena iman.
	Kata Ganti	Bersyukur jika <u>kita</u> dapat meniru kehidupan para nabi, tetapi beliau tidak menyuruh <u>kita</u> berbuat seberat itu. Jika masyarakat hanya dengan cara begitu menerima orang yang berjuang untuk memajukan kemanusiaan, tentulah masyarakat itu turun ke bawah, bukan naik ke atas.

1. Koherensi

Koherensi dalam bab ini dijelaskan dengan kata penghubung “dan” yang menegaskan bahwa Setiap manusia ada tujuan hidup, sepanjang tubuh sepanjang itulah pula bayang-bayangnnya. Dan kemudian menyambung dengan kalimat bahwa bersyukur juga karena setiap orang diberi Tuhan perasaan rela menerima pekerjaan.

2. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan salah satu analisis teks sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas menjelaskan tentang susunan kalimat yang terbentuk dari subyek, predikat, dan obyek. Dalam bab ini nampak pada halaman 95 dalam kalimat :

<u>Orang besar dunia</u>	<u>tumbuh karena</u>	<u>iman</u>
Subyek	Predikat	Obyek

Kalimat diatas mempunyai bentuk inversi. Dimana kalimat tidak tersusun rapi dalam bentuk S-P-O-K. Kalimat diatas memberikan keterangan bahwa orang besar yang ada di dunia ini, mampu tumbuh karena memiliki iman.

3. Kata Ganti

Kata ganti dalam bab ini menggunakan kata ganti orang pertama jamak yaitu “kita”.

e. Struktur Stilistik

- Manusia **lahir** ke dunia tidak membawa apa-apa.

Kata lahir dipilih karena lebih familiah dan mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Adapun kata lain dari lahir yaitu timbul, hadir, muncul, ada.

- Setiap sampai di batas tujuan, kita berhenti sejenak dan **menoleh ke belakang**.

Pilihan kata menoleh ke belakang bukan berarti kita menghadapkan wajah ke arah belakang, namun kita harus ingat apa yang telah kita lewati hingga akhirnya mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

- **Karamlah** orang yang tidak memiliki pegangan.

Kata karam dipilih untuk menggambarkan orang yang terhenti, seolah kapal yang tidak mendapat angin sehingga tak bisa bergerak lagi. Kata karam memiliki pilihan kata berhenti, tenggelam, tersangkut.

f. Struktur Retoris

Tabel 4.15
Struktur Retoris Wacana Tentang Yang Menguatkan Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	Memiliki Tujuan		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Tidak ada orang yang sampai dengan tiba-tiba pada suatu tempat.	84	Setiap manusia harus punya tujuan dan berusaha mencapainya.
2.	Keinginan Bekerja		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan perikemanusiaan.	87	Tidaklah akan timbul pribadi besar jika tidak cita-cita dan keinginan mencapainya.
3.	Rasa Wajib		
	Perangkat Metafora		

	Al-haqqu min rabbika, falaa takuunanna minal mumtan'ina "Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka ianganlah sekali-kah' engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu." (Al-Baqarah: 147)	91	Apa yang diperintahkan batin bernama kebenaran atau Al-Haq.
	Perangkat Grafis		
	Mendustai batin adalah dusta yang paling besar.	90	Memikul kewajiban yang bukan kewajibannya diri sendiri adalah menipu diri sendiri.
	Kewajiban yang diperintahkan jiwa sendiri adalah hakikat kewajiban.	91	Perintah dari jiwa yang halus adalah hakikat sebuah kewajiban.
4.	Pengaruh Agama dan Iman		
	Perangkat Metafora		
	Lillahi, Iaa malia'a minka iuaa ilaika	94	Tuhanku, tidak ada tempat yang aman dari adzab-Mu, melainkan berlindung

			kepada-Mu.
	Sebagaimana Al-Qur'an mengatakan, "Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (said), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karum'a yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (Al-Maidah: 48)	96	Ibadah tidak perlu mem perdebatkan cara ibadah agama lain.
	Perangkat Grafis		
	Bekerjalan manusia dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan.	95	Seluruh pekerjaan di dalam hidup kita asalkan kita niatkan adalah ibadah.
5.	Pengaruh Shalat dan Ibadah		
	Perangkat Metafora		
	<i>Ikhtiar dijalankan sehabis daya, adapun hasilnya diserahkan kepada izin tuhan.</i>	97	<i>Kita harus berjuang terlebih dahulu, baru kemudian menyerahkan pada Tuhan.</i>
	Perangkat Grafis		
	-	-	-

d) Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi

Dalam bab ini terdapat 5 sub judul, maka peneliti melakukan analisis persubjudul, yaitu :

a. Struktur Tematik

Tabel 4.16
Struktur Tematik Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	<p>Menjadi Bayang Bayang Orang Lain</p> <p>Orang yang hanya menjadi bayang-bayang orang lain berkata dan menulis, bahkan sampai kepada gerak geriknya, hanya menjadi “pak tiru”. Orang yang seperti itu tentulah akan lenyap pribadinya ditelan oleh pribadi orang yang ditirunya. Tidak jelas lagi bagaimana sebenarnya diri sendiri.</p>	112	<p>Ketika seseorang menjadi “pak tiru” orang lain, maka lenyaplah kepribadian dalam dirinya.</p>
2.	<p>Ikatan Adat Lama Pusaka Usang</p> <p>Hidup di dunia tentu memakai adat istiadat dan bagi suatu bangsa adat istiadatnya itulah tanda kebangsaannya. Akan tetapi, janganlah lupa bahwa adat adalah kebiasaan. Melanggar undang-undang adat lebih berat hukumnya dari melanggar undang-undang negara, yaitu hukum dari kebencian masyarakat yang memandang lemah pribadi seseorang.</p>	113	<p>Adat ialah tanda suatu bangsa yang jika dilanggar akan menyebabkan pribadi menjadi lemah.</p>
3.	<p>Budak Buku</p> <p>Tidak semua hal yang ditulis oleh manusia dapat kita terima. Sebagai manusia, dia pernah khilaf. Dalam</p>	119	<p>Sikap kritis diperlukan dalam</p>

	beberapa pandangan hidup, kita tidak sama dengan dia. Cara memandang suatu masalah pun bermacam macam, dari sudut yang berlain-lain. Jika semua yang dibaca lantas ditelan saja, hilanglah jiwa kritis yang ada pada kita.		hal apapun bahkan ketika membaca buku.
4.	Tidak Tentu Arah Dia tidaklah mencintai pekerjaan karena nilai pekerjaan itu. Dia mencintai suatu pekerjaan dan usaha supaya dirinya terkenal. Namun dia tida jaya sebab dia tidak mau menetapi suatu pekerjaan. Ini dirasakan enak, itu dirasakan berhasil; yang disana dirasakan ada harapan, yang sini dan lain lain.	122	Orang yang tak bisa menetapkan arah tujuan, maka ia akan gagal dalam hal apapun.
5.	Menjadi Benalu Kita orang timur hidup berkeluarga. Akan tetapi, jika kehidupan benalu masih dibiarkan, kekeluargaan itupun akan rusak dan runtuh. Tidak ada orang yang akan dapat maju dan naik tingkat kehidupannya. Se-seorang bersusah payah mencari untuk kesenangan diri, istri, dan anaknya, lalu banyak orang yang ingin menyandarkan hidup kepadanya.	125	Menjadi benalu hanya akan me-ngurung kita untuk tidak maju.

b. Struktur Skematik

Tabel 4.17

Struktur Skematik Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi

No	Subjudul	Skematik
1.	Menjadi Bayang Bayang Orang Lain	a) Bahaya menjadi bayang orang lain. b) Cerita keempat imam Islam.

		c) Cara didikan Haji Abdul Karim Amrullah ketika mejadi guru.
2.	Ikatan Adat Lama Pusaka Usang	a) Bahaya melanggar adat. b) Cerita Syekh Ahmad Khatib dan adat Minang. c) Cara melawan adat lama ialah dengan kecerdasan dan pengetahuan.
3.	Budak Buku	a) Bahaya menjadi budak buku. b) Pemikiran Bung Karno tentang sarjana. c) Cara melepaskan diri dari menjadi budak buku.
4.	Tidak Tentu Arah	a) Bahaya menjadi orang tidak tentu arah. b) Cerita Churcill dan Charles Chaplin.
5.	Menjadi Benalu	a) Bahaya menjadi benalu. b) Cara agar tidak menjadi benalu. c) Benalu kehidupan dan benalu jiwa.

c. Struktur Semantik

1. Struktur Latar

Struktur latar dalam bab 7 ini ialah wacana yang berisi tentang hal yang melemahkan pribadi.

2. Struktur Detail

Adapula semacam benalu, bukan benalu dari pribadi yang sangat rendah, tetapi benalu jiwa. Yaitu orang yang membanggakan diri bahwa dia anak si fulan, keluarga si fulan. Cobalah berpikir, apakah artinya jika orang hormat kepada kita hanya karena kita anak si fulan, keluarga si fulan, murid si fulan, bukan karena diri kita sendiri.

Pada bagian teks ini, dijelaskan secara detail tentang apa yang dimaksud hamka sebagai benalu jiwa.

3. Struktur Maksud

Ilmu memang ada perguruannya, tetapi murid yang tidak merdeka dari gurunya adalah murid yang tidak berpribadi. Barangkali gurunya tidak pandai atau tidak ingin muridnya beroleh kemajuan.

Pada bagian teks ini dijelaskan maksud bahwa ketika murid masih dikekang oleh gurunya, terkait pemikiran dan cara pandangnya, maka murid tersebut tidak akan memiliki pribadi.

4. Nominalisasi

Nomina : Mengenai pokok-pokok syariat agama janganlah diusik.

Verba : Janganlah kita mengusik pokok-pokok syariat agama.

Nomina : Nasib jangan disandarkan kepada orang lain.

Verba : Jangan menyandarkan nasib kepada orang lain.

5. Praanggapan

Tabel 4.18

Praanggapan Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi

No.	Teks	Halaman
1.	<p>Menjadi Bayang-Bayang Orang Lain</p> <p>Ilmu memang ada perguruannya, tetapi murid yang tidak merdeka dari gurunya adalah murid yang tidak berpribadi.</p>	113
2.	<p>Ikatan Adat Lama Pusaka Usang</p> <p>Setiap zaman ada baiknya dan ada pula buruknya. Celaka orang yang tidak dapat menyesuaikan diri. Orang yang serupa itu walaupun hidup di zaman apapun, dia hanya akan menampak yang buruk sebab kacamatanya memang “hitam”.</p>	116
3.	<p>Budak Buku</p> <p>Selamilah sedalam-dalamnya pikiran orang lain dalam buku orang lain agar kita dapat membandingkan dan mencari tahu siapa diri kita.</p>	121
4.	<p>Tidak Tentu Arah</p> <p>Orang yang ingin menghadapi semua urusan, tidaklah akan jaya. Umur kita sangat sedikit dan jalan yang ada banyak. Apa yang kita lihat bagus pada orang lain, belum tentu bagus bagi</p>	123

	kita.	
5.	<p>Menjadi Benalu</p> <p>Supaya pribadi dihargai, janganlah suka meminta, janganlah menyandarkan nasib kepada orang lain. Orang akan cepat bosan dengan si benalu dan akhirnya ia sendiri pun akan sakit jiwanya dan akan hilang keberanian menempuh hidup.</p>	126

d. Struktur Sintaksis

Tabel 4.19

Struktur Sintaksis Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi

Struktur Sintaksis Bab 7 : Yang Melemahkan Pribadi	Koherensi	Dalam agama, boleh menikahi orang yang ibu mereka bersaudara, tetapi dalam adat tidak boleh karena nenek perempuan mereka adalah satu.
	Bentuk Kalimat	Pamor kaum Muslim padam sejak ulamanya menjadi budak kitab.
	Kata Ganti	Mereka awalnya ada hubungan sebagai guru dengan murid, tetapi akhirnya mempunyai pribadi dan pendirian masing-masing.

1. Koherensi

Koherensi dalam bab ini dijelaskan dengan kata penghubung “tetapi” yang memiliki makna sebagai perlawanan yang menegaskan bahwa dalam agama boleh menikahi orang yang ibu mereka bersaudara, sedangkan dalam adat malah tidak diperbolehkan.

2. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan salah satu analisis teks sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas menjelaskan tentang susunan kalimat yang terbentuk dari subyek, predikat, dan obyek. Dalam bab ini nampak pada halaman 119 dalam kalimat :

Pamor kaum Muslim padam sejak ulamanya menjadi budak kitab

Predikat	Subyek	Predikat	Obyek
----------	--------	----------	-------

Kalimat diatas mempunyai bentuk inversi. Dimana kalimat tidak tersusun rapi dalam bentuk S-P-O-K. Kalimat diatas memberikan keterangan tentang padamnya pamor kaum muslim sejak ulama mereka menjadi budak kitab.

3. Kata Ganti

Kata ganti dalam bab ini menggunakan kata ganti orang ketiga jamak yaitu “mereka”.

e. Struktur Stilistik

- Jika semua yang dibaca lantas **ditelan** saja, hilanglah jiwa kritis yang ada pada kita.

Kata ditelan dipilih karena lebih familiah dan mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Adapun makna kata ini ialah langsung menerima sesuatu tanpa kita pikirkan lagi terlebih dahulu. Kata lain dari ditelan yaitu diambil, dilahap, direguk.

- Dia hanya akan menampak yang buruk sebab **kacamatanya memang “hitam”**.

Kata kacamatanya memang hitam menggambarkan pandangan hidup seseorang yang dari awal memang sudah buruk memandang sesuatu, padahal apa yang ada belum pasti buruk.

- Pamor kaum Muslim padam sejak ulamanya menjadi **budak** kitab.

Kata budak kitab dipilih untuk menggambarkan ulama yang hanya menjadi “pak turut” pada kitab yang telah ada. Tidak ada keinginan lagi untuk mencari tahu kebenaran atas hal yang tertara dalam kitab.

- **Selamilah** sedalam dalamnya pikiran orang lain.

Kata selami dalam kalimat ini bermakna memasuki, mempelajari, memahami pikiran orang lain. Kata selami dipilih untuk menggambarkan bahwa kita harus masuk jauh ke dalam, layaknya menyelam ke dalam lautan agar mampu mengetahui pikiran orang lain.

f. Struktur Retoris

Tabel 4.20

Struktur Retoris Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	Menjadi Bayang-Bayang Orang Lain		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	-	-	-
2.	Ikatan Adat Lama Pusaka Usang		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Jangan merasa cukup mempelajari kehidupan Nabi jika hanya dengan pikiran cara barat. Kita harus menyelami pula alam berpikir cara timur. (Nasrudin Dinet)	117	Mempelajari kehidupan nabi haruslah dengan memadukan pemikiran barat dan timur.
3.	Budak Buku		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Saya tidak sama dengan orang lain meskipun saya tidak mengaku saya yang lebih bagus atau pendapat saya yang lebih benar.	121	Lebih baik berbeda dari orang meskipun belum pasti lebih bagus dan lebih benar.
4.	Tidak Tentu Arah		

	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Apa yang kita lihat bagus pada orang lain, belum tentu bagus bagi kita.	123	Belum tentu yang terlihat bagus pada orang akan bagus pada kita.
5.	Menjadi Benalu		
	Perangkat Metafora		
	Tangan yang di atas lebih baik daripada yang di bawah. (HR. Muslim)	126	Lebih baik memberi daripada meminta.
	Perangkat Grafis		
	-	-	-

e) Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi

Dalam bab ini terdapat 4 sub judul, maka peneliti melakukan analisis persubjudul, yaitu :

a. Struktur Tematik

Tabel 4.21

Struktur Tematik Wacana Tentang Yang Melemahkan Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	Pandangan Hidup Lingkungan, keturunan, pergaulan, dan pengalaman membentuk pandangan hidup seseorang sehingga dia melalui jalannya sendiri dalam hidup yang tidak	127	Pandangan hidup seseorang di-pengaruhi banyak

	serupa dengan jalan hidup orang lain.		hal sehingga antar individu saling berbeda.
2.	Ikhlas Kata ikhlas yang terkenal berarti suci, bersih, dari kotoran. Ibarat emas yang asli, tidak bercampur sedikit pun dengan tembaga atau loyang yang disepuh emas. Jika diartikan dalam bahasa kita, lebih tepat disebut jujur karena mengenai hati.	140	Makna ikhlas yang dapat diartikan sebagai jujur karena menyangkut hati.
3.	Bersemangat Semangat yang berapi-api adalah sebagian dari sikap berani, yang timbul karena dorongan percaya atas kekuatan diri sendiri. Namun, jika semata-mata bersemangat saja pengetahuan tentang hal yang akan dihadapi tidak ada, tidak akan berhasil.	149	Semangat diperlukan untuk menyempurnakan pribadi, namun harus diiringi pengetahuan
4.	Berperasaan Halus Kehalusan perasaan adalah hasil pribadi yang kuat. Setengahnya karena diwarisi dan setengahnya karena luas pergaulan, banyak pengalaman, dan banyak melihat negeri orang lain sehingga dapat membandingkan masyarakat dan lingkungan orang lain.	156	Perasaan halus terbentuk karena banyak faktor, seperti keturunan, pergaulan, serta pengalaman.

b. Struktur Skematik

Tabel 4.22

Struktur Skematik Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi

No	Subjudul	Skematik
1.	Pandangan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> a) Pengertian pandangan hidup. b) Hal yang mempengaruhi pandangan hidup. c) Pandangan hidup berterus terang. d) Pandangan hidup bertanggung jawab. e) Pandangan hidup sabar. f) Pandangan hidup kemauan yang keras.
2.	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> a) Pengertian ikhlas. b) Pentingnya sifat ikhlas. c) Ikhlas kepada tanah air dan bangsa.
3.	Bersemangat	<ul style="list-style-type: none"> a) Pengertian semangat. b) Hal yang memunculkan semangat. c) Yang melemahkan semangat. d) Semangat harus sesuai dengan kata hati dan kata jiwa.
4.	Berperasaan Halus	<ul style="list-style-type: none"> c) Pengertian berperasaan halus. d) Pribadi yang kuat membentuk perasaan yang halus.

c. Struktur Semantik

1. Struktur Latar

Struktur latar dalam bab 8 ini ialah wacana yang berisi tentang hal terkait kesempurnaan pribadi.

2. Struktur Detail

Orang yang terkenal dan besar, pemimpin yang berpengaruh dan terhormat, sarikat dagang yang maju, maskapai atau bank yang terkenal, jika kita periksa, modal yang utama adalah keikhlasan. Apabila keikhlasan tidak ada lagi, runtuhlah segala yang disebut besar itu.

Pada bagian teks ini, dijelaskan secara detail tentang apapun yang besar, baik individu maupun aset akan runtuh tanpa ada keikhlasan.

3. Struktur Maksud

Pendidik berkewajiban membangkitkan semangat pada anak-anak yang dididiknya. Anak-anak harus digembirakan dan jangan dipangkas pucuknya yang akan tumbuh. Jangan selalu dipatahkan. Apapun pekerjaan yang dilakukannya dengan gembira, asalkan jangan melarat, janganlah dilarang, tetapi sambut dan tuntunlah.

Pada bagian teks ini dijelaskan maksud bahwa pendidik wajib menuntun anak didiknya atas hal yang digemarinya, asalkan tidak membawa dampak buruk.

4. Nominalisasi

Nomina : Yang ditulisnya ialah suara jiwa.

Verba : Dia menuliskan suara jiwa.

5. Praanggapan

Tabel 4.23

Praanggapan Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi

No.	Teks	Halaman

1.	<p>Pandangan Hidup</p> <p>Supaya tercapai kesempurnaan pribadi, haruslah jelas dan nyata pendapat akal kita tentang suatu persoalan walaupun berbeda dengan pendapat orang lain.</p>	128
2.	<p>Ikhlas</p> <p>Bagi pribadi, ikhlaslah yang menjadi nyawanya. Pribadi yang tidak memiliki keikhlasan adalah pribadi yang mati. Meskipun dia masih bernyawa, arti hidupnya tidak ada.</p>	141
3.	<p>Berseangat</p> <p>Semangat yang besar karena cita-cita yang besar tidaklah bergantung pada umur. Memang terkenal sejak zaman kemerdekaan bahwa pemuda adalah yang memulai revolusi dan pemuda juga yang akan meneruskan menyelesaikannya.</p>	150
4.	<p>Berperasaan Halus</p> <p>Kehalusan perasaan adalah hasil pribadi yang kuat. Setengahnya karena diwarisi dan setengahnya karena luas pergaulan, banyak pengalaman, dan banyak melihat negeri orang lain.</p>	156

d. Struktur Sintaksis

Tabel 4.24

Struktur Sintaksis Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi

Struktur Sintaksis Bab 8 : Ke- sempurnaan Pribadi	Koherensi	Dusta satu kali akan diikuti dengan dusta lain dan diulangi sekali lagi, seratus kali lagi setiap orang bertanya.
	Bentuk Kalimat	Kita percaya kesulitan itu tidak terus menerus.
	Kata Ganti	Apabila tidak didorong oleh kemauan, kita tidak akan mendapat apa-apa.

1. Koherensi

Koherensi dalam bab ini dijelaskan dengan kata penghubung “dan” yang menyatakan kalimat sebelum dan sesudahnya memiliki hubungan sama.

2. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan salah satu analisis teks sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas menjelaskan tentang susunan kalimat yang terbentuk dari subyek, predikat, dan obyek. Dalam bab ini nampak pada halaman 134 dalam kalimat :

<u>Kita</u>	<u>percaya</u>	<u>kesulitan</u>	<u>itu tidak terus-menerus</u>
Subyek	Predikat	Obyek	Keterangan

Kalimat diatas mempunyai bentuk versi. Dimana kalimat tersusun rapi dalam bentuk S-P-O-K. Kalimat diatas memberikan keterangan bahwa kita harus percaya kesulitan itu tidak terus-menerus.

3. Kata Ganti

Kata ganti dalam bab ini menggunakan kata ganti orang pertama jamak yaitu “kita”.

e. Struktur Stilistik

- Pribadi yang tidak memiliki keikhlasan adalah pribadi yang **mati**.

Kata mati dipilih karena lebih familiah dan mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Adapun makna kata mati pada kalimat ini menggambarkan seseorang yang hidup tanpa memiliki kepribadian, pribadinya hilang seiring hilangnya keikhlasan.

- Pujian tidak akan **mengenyangkan perut**.

Kata mengenyangkan perut pada kalimat ini bukan bermakna kenyang karena sudah makan, namun berarti memberi kepuasan pada diri. Sebab sebanyak apapun pujian, tetap tidak akan membuat kita puas, malah hanya akan menambah ego untuk memperoleh pujian lebih banyak lagi.

- Orang yang takut dicela akhirnya tentu takut kepada **bayang-bayang sendiri**.

Kata bayang bayang sendiri bukan berarti bayangan hitam yang terbentuk karena berkas cahaya, melainkan ketakutan dalam diri untuk melakukan apapun sebab sudah lebih dahulu takut akan dicela.

- Yang melemahkan semangat ada dua perkara. Pertama prasangka, kedua **hati busuk**.

Pemilihan kata hati busuk menggambarkan hati yang kotor, dipenuhi kedengkian, iri, egois, dan riya. Hati busuk memiliki pilihan kata dengki, muslihat.

f. Struktur Retoris

Tabel 4.20
Struktur Retoris Wacana Tentang Kesempurnaan Pribadi

No	Teks	Hlm	Tema
1.	Pandangan Hidup		
	Perangkat Metafora		
	Zaglul Pasya mengatakan, “Aku telah berjanji dengan Tuhan sejak kecil untuk menyatakan dengan teras apa yang terasa dalam hatiku. Itu adalah satu kesenangan bagiku.”	129	Berterus terang atas apapun yang dirasakan, akan menjadi kesenangan bagi diri sendiri.
	Perangkat Grafis		
	Sabar adalah ibu segala akhlak. (Muhammad Abduh)	138	Kesabaran adalah awal mula segala akhlak.
2.	Ikhlas		
	Perangkat Metafora		
	Menipu orang lain adalah suatu kecurangan, tetapi menipu diri sendiri adalah seribu kecurangan.	143	Benar-benar merugi orang yang telah menipu dirinya

			sendiri.
	Perangkat Grafis		
	Orang yang ikhlas berani mengakui kebenaran jika nyata kepadanya bahwa jalan yang ditempuhnya salah.	144	Keberanian menyatakan kesalahan merupakan salah satu bentuk keikhlasan.
3.	Bersemangat		
	Perangkat Metafora		
	Dengan tidak bersemangat, tidak ada pekerjaan besar yang dapat diciptakan.	150	Pekerjaan besar lahir dari semangat yang besar.
	Perangkat Grafis		
	Yang melemahkan semangat ada dua perkara. Pertama prasangka, kedua hati busuk.	155	Prasangka dan hati busuk ialah dua hal yang melemahkan semangat.
4.	Berperasaan Halus		
	Perangkat Metafora		
	-	-	-
	Perangkat Grafis		
	Kehalusan perasaan adalah hasil pribadi yang kuat.	157	Pribadi yang kuat menghasilkan perasaan yang halus.

2. Temuan Analisis Wacana Konteks Sosial Buku Pribadi Hebat Karya Hamka

Analisis wacana pada model Teun A. Van Dijk merupakan model penelitian analisis wacana yang tidak hanya menekankan pada analisis teks semata. Dalam proses analisisnya terdapat bentuk analisis yang dinamakan konteks sosial. Analisis konteks sosial dapat dimaknakan sebagai bentuk analisis untuk melihat konteks atau latar belakang terbentuknya teks tersebut.

Adapun tulisan dalam buku *Pribadi Hebat* merupakan tulisan yang ditulis Hamka pada tahun 1950. Setelah memperoleh kemerdekaan pada 5 tahun sebelumnya, yaitu 1945, banyak masyarakat Indonesia yang kehilangan keyakinan dan takluk kepada kemarahan, depresi, dan keputusan bahkan sampai bunuh diri. Hal ini terjadi karena tidak adanya keimanan dan pribadi yang hebat dalam diri masyarakat. Padahal sudah jelas bahwa dalam Al-Qur'an Allah SWT telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka

diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.”¹⁷

Tapi tak sedikit pula mereka yang telah mengembangkan kepribadian lebih besar dan jiwa lebih kuat sehingga menjadikan mereka pribadi yang hebat. Tokoh tersebut diantaranya Sukarno, Hatta, Sutan Syahrir, Musso, Muhammad Natsir, Muhammad Roem, Sultan Hamengkubuwono, dan masih banyak tokoh lainnya. Hamka memaparkan kisah mereka secara sederhana dalam buku *Pribadi Hebat* agar para pembaca mampu memahami dengan lebih mudah.

Kemerdekaan yang baru berjalan 5 tahun masih menyisakan sisa mentalitas kolonial bagi masyarakat Indonesia bahkan sampai sekarang. Masih banyak orang yang menganggap dirinya kecil dan kalah dari segala yang berbau Belanda. Sudah merasa kalah sebelum bertarung, gentar sebelum memulai. Padahal Allah sudah menegaskan bahwa setiap manusia adalah sama, yang membedakannya hanyalah taqwa sebagaimana dalam Al-Qur'an :

..... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Artinya : “....Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”¹⁸

¹⁷ Al Qur'an, Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 4 : 29

¹⁸ Al Qur'an, Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Jawa Barat: Sygma, 2004), 49 : 13

Untuk itu, Hamka mencurahkan pemikirannya dalam buku *Pribadi Hebat* agar setelah perang dan revolusi yang terjadi, sekarang kita telah bebas mengembangkan diri di jalur kita sendiri. Hamka berusaha memberikan perspektif baru tentang Islam melalui petuah tentang pembentukan Pribadi. Jika ingin bangkit menggunakan kesempatan dan tanggung jawab dalam kemerdekaan yang telah didapat, maka kita harus berjuang untuk menemukan pribadi seperti apa yang akan kita tumbuhkan dalam diri.

Dari segi pendidikan yang dilalui Hamka memang sangat sederhana. Materi pendidikan ketika Hamka bersekolah masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Hamka menyadari kekurangan sistem pendidikan tersebut, sehingga Hamka banyak belajar menulis secara autodidak sejak kecil. Kemampuan menulis sejak muda inilah yang menjadi bekal Hamka selama melakukan *Dakwah Bil Qolam*, hingga mampu membuat buku *Pribadi Hebat*.

Untuk membuka wawasan, Hamka mulai berlangganan dengan surat kabar dari Jawa, melalui surat kabar tersebut Hamka banyak

berkenalan dengan ide-ide pembaharuan dan pergerakan ummat Islam baik di Indonesia maupun luar negeri seperti H. Agus Salim, Ir. Soekarno, Mustafa Kemal Attaturk, Ibnu Sa'ud, sa'ad Zaglul Pasya, Syarif Husein dan lain sebagainya. Pemikiran para tokoh inilah yang juga dijadikan landasan Hamka dalam menulis buku *Pribadi Hebat*.

Hamka juga pernah menjadi seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar semacam *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, Hamka menjadi editor dan menerbitkan majalah *Al-Mahdi* di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*. Inilah yang kemudian menjadi bekal jurnalistik Hamka sehingga dalam menulis buku *Pribadi Hebat* yang komunikatif, efektif, dan persuasif.

Adapun dari segi keagamaan, Hamka memang telah lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mendalami ilmu Agama di Mekkah, beliau juga seorang aktivis politik serta seorang pelopor kebangkitan *kaum mudo*. Sementara ibunya Hamka bernama Siti Syafiyah Tanjung binti H. Zakaria. Sejak kecil Hamka sudah menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya setiap malam sampai khatam. Sehingga tak heran, kecintaannya terhadap Agama Islam sudah tertanam sejak kecil, bahkan

sampai Hamka menulis buku *Pribadi Hebat* pun, tak lepas dari konteks keislaman. Terlihat dari penggunaan hadits Rasulullah SAW, kata bijak para *khulafaur rasyidin*, terjemahan Al-Qur'an, serta kosa kata Islam.

C. Pembahasan

Wacana dari segi teks pada buku *Pribadi Hebat* karya Hamka terbentuk dengan keragaman pragmatik dan diksi yang sederhana. Enam elemen pada struktur teks Teun A. Van Dijk dipenuhi oleh Hamka pada buku *Pribadi Hebat*. Hamka selalu menempatkan tema di awal teks sehingga ketika awal membaca, pembaca sudah mengetahui apa yang akan dibahas pada bab yang dibacanya. Hal ini menjadi efektif karena para pembaca tidak perlu lagi membaca keseluruhan bab untuk mengetahui tema apa yang disuguhkan oleh Hamka.

Skema yang dihadirkan Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* sangat bervariasi, banyak sekali perbedaan tata letak dan skema pemaparan yang mampu menyuguhkan materi secara beragam dan tidak monoton. Hamka berupaya menampakkan apa latar teks yang ditulis, serta selalu memberikan detail juga maksud di teks, pemilihan kata didominasi dengan kata verba bukan nomina. Hamka juga selalu memberikan gagasan pemikiran berupa praanggapan pada akhir teks sebagai konklusi dari hasil penjabaran secara skematik.

Variasi koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti selalu nampak pada tiap teks dalam buku *Pribadi Hebat*. Secara retorik, Hamka menggunakan

metafora yang diambil dari ayat Al-Qur'an, hadits, nasehat para pemimpin Islam, para *khulafaur rasyidin*, serta tokoh Islam lainnya untuk memperkuat argumen mengenai *Pribadi Hebat* yang ia berikan.

Buku *Pribadi Hebat* yang terbit setelah lima tahun kemerdekaan masih berada pada zaman revolusi, dengan semboyan pemimpin "Revolusi Belum Selesai". Pertentangan ideologi islamisme, nasionalisme, marxisme, dan sosialisme menjadikan kemerdekaan hanya sebagai deklarasi semata. Kemerdekaan yang diraih hanya kemerdekaan terbebas dari jajahan, bukan kemerdekaan kepribadian. Padahal seharusnya negara yang merdeka memunculkan pribadi yang merdeka. Melalui buku *Pribadi Hebat*, Hamka berupaya menjabarkan tentang Pribadi Hebat sehingga diharapkan akan muncul pribadi hebat yang merdeka di tengah negara Indonesia yang merdeka.

Hamka sebagai seorang ulama multidisipliner telah mampu menjadikan *dakwah bil qalam* sebagai metode efektif dalam berdakwah. Terbukti dengan banyaknya buku karya Hamka yang beredar di pasaran, dan banyaknya predikat *best seller* yang diraih. Riwayat hidup Hamka menjadikan Hamka sebagai pribadi tangguh yang mampu melihat dunia dari perspektif berbeda. Pendidikan yang serba terbatas, didikan agama sejak dini, serta keingintahuan yang tinggi menjadikan Hamka sebagai ulama yang memilih *dakwah bil qalam* sebagai metodenya karena dianggap mampu bertahan meskipun sang pengarangnya telah meninggal dunia.

Argumen Hamka tentang *dakwah bil qalam* telah terbukti kebenarannya. Hamka memang telah wafat, namun pemikiran dan ide-ide

Hamka tak lekang dimakan waktu. Karya Hamka tetap hidup dan menjadi pedoman pemikiran bagi banyak orang di dunia, terkhusus di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari aspek analisis teks, diperoleh bahwa dari segi tematik Hamka selalu menempatkan tema di setiap awal teks dalam buku *Pribadi Hebat*, dan isi tema selalu sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan dari segi skematik, Hamka memiliki banyak variasi, namun cenderung selalu menambahkan cerita pada bagian akhir teks. Adapun dari segi semantik, Hamka berupaya menampakkan apa latar teks yang ditulis, serta selalu memberikan detail juga maksud di teks, nomina jarang digunakan oleh Hamka dalam teks ini, ia lebih banyak menggunakan bentuk verba, serta bentuk praanggapan selalu ditempatkan pada akhir teks.

Aspek sintaksis pada buku *Pribadi Hebat* karya Hamka menggunakan banyak variasi koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Penggunaan yang bervariasi ini agar para pembaca tidak merasa bosan ketika membaca buku *Pribadi Hebat*. Adapun pada segi stilistik, Hamka menggunakan kalimat sederhana yang familiar digunakan sehari-hari, sehingga pembaca bisa lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Dan dari segi retorik, Hamka menggunakan metafora yang diambil dari ayat Al-Qur'an, hadits, nasehat para pemimpin Islam, para *khulafaur rasyidin*, serta tokoh Islam lainnya untuk memperkuat argumen mengenai *Pribadi Hebat* yang ia berikan. Serta dalam buku *Pribadi Hebat* ini, Hamka memberikan perangkat grafis berupa bentuk

kotak di tepi halaman yang berisikan kalimat yang penting. Kalimat tersebut ditulis dengan font huruf yang berbeda dan ditulis miring, agar menarik perhatian para pembaca.

Dari segi konteks sosial, buku *Pribadi Hebat* ini ditulis Hamka sebagai sebuah usaha memberikan perspektif baru tentang Islam melalui petuah tentang pembentukan Pribadi. Mengingat kemerdekaan baru diperoleh lima tahun dalam genggaman, masih banyak hal yang perlu dibenahi dari Indonesia khususnya, salah satunya yaitu pribadi masyarakatnya. Melalui buku ini, Hamka menggambarkan bagaimana memunculkan dan menguatkan pribadi sehingga mampu menjadi pribadi yang hebat.

Adapun konteks sosial buku *Pribadi Hebat* juga terbentuk dari latar pendidikan Hamka yang sederhana, sehingga Hamka berusaha menulis secara autodidak sejak kecil, hingga akhirnya mampu menghasilkan buku *Pribadi Hebat*. Hamka juga selalu berlangganan koran dari Jawa, agar wawasannya tentang Indonesia dan dunia luar semakin terbuka. Dari sanalah Hamka mampu menulis buku *Pribadi Hebat* yang didalamnya juga banyak terdapat pemikiran dari para tokoh seperti Syaighul Pasha, Attaturk, dan lainnya.

Hamka juga sering terjun ke dunia jurnalistik, menjadi koresponden serta editor majalah dan surat kabar, sehingga kekuatan jurnalistik dalam buku *Pribadi Hebat* sangat komunikatif, efektif, dan persuasif.

Dari aspek keagamaanpun, Hamka lahir dari orang tua yang taat beragama, serta dididik dan diberikan ilmu Agama Islam sedari kecil, sehingga dalam buku *Pribadi Hebat* ini pun banyak menggunakan hadits

Rasulullah SAW, kata bijak para *khulafaur rasyidin*, terjemahan Al-Qur'an, serta kosa kata Islam.

B. Saran

Dengan semakin maraknya penyampaian dakwah melalui metode *Dakwah bil Qolam* yakni melalui tulisan seperti yang dilakukan oleh Hamka, ada baiknya para pendakwah yang ingin melakukan hal serupa mampu menganalisis target pembaca yang diinginkan, sehingga buku yang dihasilkan bisa tepat sasaran. Seperti halnya yang dilakukan oleh Hamka yang selalu mampu menjadikan karyanya sebagai *masterpiece* yang dikenal orang banyak. Hal ini dapat dilakukan bukan hanya dengan keinginan untuk menulis semata, namun harus diiringi dengan pemahaman Islam yang baik pula sebelumnya. Agar kata apapun yang ditulis dalam buku, mampu berpedoman pada sumber hukum Islam yang ada, serta mampu dicerna oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an. 2014. *Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat: Sygma
- Alfian, M Alfian. 2014. *Hamka Dan Bahagia : Reaktualisasi Tasawuf Modern Untuk Zaman Kita*. Bekasi : Penjuru Ilmu
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Darma, Yoce Aliah. 2004. *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama
- Emhaf. 2017. *Hamka Retorika Sang Buya*. Yogyakarta : Sociality
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Hamka. 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka, Irfan. 2016. *Ayah... Kisah Buya Hamka masa muda, dewasa, menjadi ulama, sastrawan, politisi, kepala rumah tangga, sampai ajal menjemputnya*. Jakarta: Republika
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika

- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Komarudin, Jauharotal Farida, dkk. 2008. *Dakwah dan Konseling Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Munir, Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Rivers, William L., dkk. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana
- Romli ,Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rush, James R. 2017. *HAMKA'S GREAT STORY A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Saputra, Wahidin Saputra. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukron. 2004. *Etika Sosial Dalam Pandangan Hamka (Telaah Buku Tasawuf Modern)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Sulaiman, Rasyidi, Muhammad Holid. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF)

Suparta Munzier, Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana

Zili, Muhammad Haqqi Anna. 2018. *Komunikasi Islam Buya Hamka*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Zulkarnain, Rico. 2008. *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah